



**MANAJEMEN KELAS BERBASIS PENDIDIKAN
KARAKTER UNTUK MEMPERBAIKI PERILAKU
SISWA YANG MENYIMPANG
(Studi Deskriptif Kualitatif di SMP Negeri 3 Lubuklinggau)**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan**

Oleh

**SYAMSIR ALAM
NIM : A2K011169**

**PROGRAM STUDI
MAGISTER ADMINISTRASI/MANAJEMEN
PENDIDIKAN
PROGRAM PASCA SARJANA FKIP
UNIVERSITAS BENGKULU
2012**

LEMBAR PERSETUJUAN

**MANAJEMEN KELAS BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK
MEMPERBAIKI PERILAKU SISWA YANG MENYIMPANG**

(Studi Deskriptif Kualitatif di SMP Negeri 3 Lubuklinggau)

PERNYATAAN

“Tesis ini merupakan karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Atas pernyataan saya ini, saya siap menanggung risiko dan sanksi jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran dalam karya saya.”

Bengkulu, Juni 2013

Penulis,



Syamsir Alam

NIM : A2K011169

DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zakaria, M.Pd.

NIP. 195708191986031001

Dr. Aliman, M.Pd.

NIP. 195510231983031001

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Administrasi Pendidikan
PPs FKIP Universitas Bengkulu



Dr. Aliman, M.Pd.

NIP. 195510231983031001

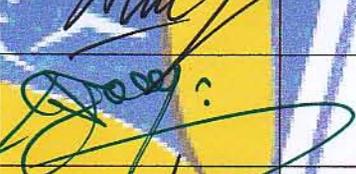
LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Tesis : Manajemen Kelas Berbasis Pendidikan Karakter untuk
Memperbaiki Perilaku Siswa yang Menyimpang (Studi
Deskriptif Kualitatif di SMP Negeri 3 Lubuklinggau)

Nama Mahasiswa : Syamsir Alam

NIM : A2K011169

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN			
1.	Dr. Aliman, M.Pd. Ketua		26/106 -2013
2.	Dr. Osa Juarsa, M.Pd. Sekretaris		

PERSETUJUAN PERBAIKAN DAN PENYEMPURNAAN DARI DEWAN PENGUJI TESIS			
1.	Dr. Aliman, M.Pd. Ketua		
2.	Dr. Osa Juarsa, M.Pd. Sekretaris		
3.	Dr. Zakaria, M.Pd. Pembimbing I		
4.	Dr. Aliman, M.Pd. Pembimbing II		
5.	Prof. Dr. Bambang Sahono Penguji Ahli I		
6.	Prof. Safnil, MA, Ph.D Penguji Ahli II		
7.	Dr. Osa Juarsa, M.Pd. Penguji Ahli III		

ABSTRACT

CLASSROOM MANAGEMENT BASED CHARACTER EDUCATION FOR CHANGING THE BAD STUDENT BEHAVIORS (A Descriptive-Qualitative Study at Junior High School 3 Lubuklinggau)

By : SYAMSIR ALAM

**Thesis S2, Magister Study Program of Education Management of Bengkulu
University, 2012 : 133 pages**

The purpose of this study was to find out the classroom management based character education for changing the bad student behaviors which conducted qualitative descriptive design. The research problems were : 1) how did the classroom management based character education change the students behaviors of coming into classroom late? 2) how did the classroom management based character education change the students' behaviors of wearing their uniforms badly? 3) how did the classroom management based character education change the students' behaviors of doing their duty crowdedly? 4) how did the classroom management based character education change the students' behaviors of cleaning the classroom environment carelessly? 5) What were the factors which influenced the bad student behaviors? The research subjects consisted of the school principal, teachers and students. The data were taken by observing and interviewing all subjects, then they were analyzed by using interactive models. The result showed that classroom management based character education in changing the bad student behaviors had been running well and the bad student behaviors were influenced by both the internal and external factors.

Key words : Classroom Management, Character Education, Bad Student Behavior.

RINGKASAN

MANEJEMEN KELAS BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMPERBAIKI PERILAKU SISWA YANG MENYIMPANG (Studi deskriptif kualitatif di SMP Negeri 3 Lubuklinggau)

Oleh : SYAMSIR ALAM

**Tesis S2, Program Studi Magister Administrasi / Manajemen Pendidikan
Universitas Bengkulu, 2012: 133 Halaman**

Rumusan masalah umum penelitian ini adalah bagaimanakah manajemen kelas berbasis pendidikan karakter memperbaiki perilaku siswa yang menyimpang di SMP Negeri 3 Lubuklinggau? Sedangkan rumusan masalah khusus adalah: 1) bagaimanakah manajemen kelas berbasis pendidikan karakter memperbaiki perilaku siswa yang terlambat masuk kelas pada saat pelajaran dimulai? 2) bagaimanakah manajemen kelas berbasis pendidikan karakter memperbaiki perilaku siswa yang berpakaian tidak rapi dalam kelas? 3) bagaimanakah manajemen kelas berbasis pendidikan karakter memperbaiki perilaku siswa yang tidak tertib mengerjakan tugas latihan dalam kelas ? 4) bagaimanakah manajemen kelas berbasis pendidikan karakter memperbaiki perilaku siswa yang tidak peduli kebersihan lingkungan kelas? Dan 5) apa yang mempengaruhi perilaku siswa yang menyimpang?

Penelitian ini secara umum bertujuan mendeskripsikan manajemen kelas berbasis pendidikan karakter dalam memperbaiki perilaku siswa yang menyimpang di SMP Negeri 3 Lubuklinggau. Tujuan penelitian secara khusus adalah mendeskripsikan: 1) manajemen kelas berbasis pendidikan karakter memperbaiki perilaku siswa yang terlambat masuk kelas pada saat pelajaran

dimulai, 2) manajemen kelas berbasis pendidikan karakter memperbaiki perilaku siswa yang tidak berpakaian rapi dalam kelas, 3) manajemen kelas berbasis pendidikan karakter memperbaiki perilaku siswa yang tidak tertib mengerjakan tugas latihan dalam kelas, 4) manajemen kelas berbasis pendidikan karakter memperbaiki perilaku siswa yang tidak peduli kebersihan lingkungan kelas, dan 5) hal-hal yang mempengaruhi perilaku siswa yang menyimpang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini tidak ada perlakuan khusus yang diberikan atau dikondisikan sebelumnya, peneliti hanya mendeskripsikan hasil penelitian dengan data apa adanya (pada kondisi yang alamiah) dan tidak dimanipulasi pada proses pengolahan data. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru dan Siswa. Data dikumpulkan melalui teknik: a) wawancara, b) observasi, dan c) dokumentasi yang selanjutnya di analisis dalam tiga kegiatan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum manajemen kelas berbasis pendidikan karakter memperbaiki perilaku siswa menyimpang di SMP Negeri 3 Lubuklinggau sudah berjalan dengan baik. Secara khusus disimpulkan bahwa Pertama, manajemen kelas berbasis pendidikan karakter memperbaiki perilaku siswa smp Negeri Lubuklinggau yang terlambat masuk kelas pada saat pelajaran dimulai telah berjalan dengan baik hal ini dikarenakan: 1) guru wajib member contoh keteladanan kepada siswa untuk datang masuk kelas tepat waktu, 2) guru wajib gunakan waktu 5-10 menit untuk mengajarkan tentang etika pendidikan karakter yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkan, 3)

guru wajib menegakkan aturan dan tata tertib disekolah. Kedua, manajemen kelas berbasis pendidikan karakter memperbaiki perilaku siswa SMP Negeri 3 Lubuklinggau yang tidak rapi dalam berpakaian dalam kelas telah berjalan dengan baik, hal ini disebabkan: 1) guru wajib melaksanakan pengawasan dan teguran terhadap siswa yang tidak rapi, 2) guru wajib memiliki buku pembinaan siswa untuk memperbaiki perilaku siswa yang tidak berpakaian rapi, 3) guru wajib serius untuk melakukan perbaikan perilaku siswa yang berpakaian tidak rapi secara continue. Ketiga, manajemen kelas berbasis pendidikan karakter memperbaiki perilaku siswa SMP Negeri 3 Lubuklinggau yang tidak tertib dalam mengerjakan tugas dalam kelas telah berjalan dengan baik, sebab 1) guru wajib mengimplementasikan metode komunikatif, aktif, kreatif pada saat proses belajar mengajar, 2) guru wajib memiliki buku program rencana pengajaran berbasis pendidikan karakter, 3) guru wajib melakukan pengendalian dan penguasaan kelas sehingga proses belajar tetap berjalan sebagaimana mestinya. Keempat, manajemen kelas berbasis pendidikan karakter memperbaiki perilaku siswa SMP Negeri 3 Lubuklinggau yang tidak peduli kebersihan kelas telah berjalan dengan baik, dikarenakan: 1) guru wajib membuat perangkat administrasi pendidikan dan pengajaran yang berbasis pendidikan karakter, 2) guru wajib mengontrol saranan dan prasarana berupa kotak sampah organik dan anorganik yang tersedia pada tiap-tiap kelas, 3) guru wajib mencatat dalam buku pembinaan diwan guru untuk melakukan perbaikan perilaku siswa yang mengulang perbuatannya dikemudian hari. Kelima, hal-hal yang mempengaruhi perilaku siswa menyimpang meliputi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yakni; 1) siswa yang kurang

perhatian orang tua, 2) siswa yang pergaulan lingkungan masyarakat yang kurang baik, 3) siswa yang rumah tangga orang tua berantakan (broken home). Factor internal yakni : 1) siswa berkemampuan kecerdasan rendah, 2) siswa yang mempunyai sikap ingin mencari perhatian orang lain, 3) siswa yang karakter emosional ingin menguasai orang lain.

Implikasi temuan penelitian yang dapat dirumuskan bahwa tujuan manajemen kelas adalah yang pertama, mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin. Yang kedua, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran. Yang ketiga, menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan social, emosional dan intelektual siswa dalam kelas. Yang keempat, membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang social, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individualnya. Kelima, melalui konteks proses belajar mengajar, manajemen kelas adalah sebagai jenis kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal untuk membelajarkan peserta didik.

Berangkat dari penelitian maka penelitian menyarankan, pertama, siswa selaku generasi penerus bangsa, dapat merubah atau memperbaiki perilaku yang negative dan memotivasi teman-teman dalam mengaktualisasikan perilaku yang bernilai pendidikan karakter dimanapun dan kapanpun mereka berada. Kedua,

untuk dewan guru sebagai garda terdepan dalam mewujudkan pendidikan nasional.

untuk tetap konsisten mengimplementasikan pendidikan karakter dalam situasi dan kondisi apapun, kedepankan profesionalitas pendidik, wajib mengutamakan kepentingan umum bangsa dan Negara dari pada kepentingan pribadi, kelompok ataupun golongan, sehingga apa yang kita tanamkan sesuatu yang positif sekarang akan membuahkan hasil yang positif pula dikemudian hari. Ketiga, disarankan kepada pengelola administrator/ TU disamping memang tugas wajib juga diharapkan agar selalu mendukung keadministrasian dewan guru, karena tanpa didukung oleh pihak administrator, keberhasilan dunia pendidikan hal yang mustahil tercapai sesuai harapan. Keempat, Kepala sekolah selaku manajer hendaknya tetap komitmen member motivasi dan mengoptimalkan keprofesionalan para guru, karena keberhasilan para guru dalam mengimplementasikan manajemen kelas pada intinya merupakan keberhasilan Kepala Sekolah dalam Memimpin institusinya. Kelimat, disarankan kepada Dinas Pendidikan kota Lubuklinggau sebagai instansi yang menaungi SMP Negeri 3 Lubuklinggau dapat mengoptimalkan peran pengawas dan memberi masukan secara kontinyu dalam rangka penerapan pendidikan karakter yang pada gilirannya berujung pada peningkatan kualitas pendidikan nasional.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya. Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabatnya, karena berkat Nur yang dibawanya kita masih berada di jalan yang diredhoi Allah. Tesis saya ini dengan judul **“Manajemen Kelas Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Memperbaiki Perilaku Siswa Yang Menyimpang” (Studi Deskriptif Kualitatif pada SMP Negeri 3 Lubuklinggau).**

Penulisan tesis ini bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat dalam rangka mendapatkan gelar Magister Manajemen Pendidikan Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan pada Program Studi Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu.

Dalam upaya mempersiapkan, mengembangkan, dan menyelesaikan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara perorangan maupun lembaga. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada :

1. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, selaku Dekan FKIP Universitas Bengkulu, yang telah membimbing dan memotivasi sehingga penulis menyelesaikan proposal tesis ini.

2. Prof. Dr. Bambang Sahono, M.Pd. selaku Plt. Ketua Program Studi Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan PPs FKIP Universitas Bengkulu yang telah banyak memberi masukan dan saran dalam rangka penyelesaian tesis ini.
3. Dr. Zakaria, M.Pd. sebagai pembimbing I dan Dr. Aliman, M.Pd. selaku pembimbing II. Berkat ketelitian dan kesabaran beliau dalam membimbing dan member arahan, sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
4. Seluruh dosen pengampu Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu telah membimbing akademik selama penulis menjalankan perkuliahan di Program Studi Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu.
5. Rekan-rekan mahasiswa studi Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu.
6. Isteri dan anak-anakku tersayang serta orang tua terkasih yang telah memberikan dorongan moril dan do'anya sehingga penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya peneliti percaya penulis dapat menyelesaikan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk selanjutnya penulis harapkan improvisasi dan kritik konstruktif dari semua pihak sehingga tesis ini dapat bermanfaat dan berguna bagi dunia pendidikan akademisi yang sesuai harapan dan tujuan pendidikan Nasional.

Bengkulu, Oktober 2012
Peneliti,

Syamsir Alam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN TESIS.....	iii
ABSTRAK	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Ruang Lingkup Penelitian	11
F. Definisi Konsep	11
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritik	13
B. Hasil Penelitian yang Relevan	46
C. Paradigma Penelitian	48
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	49

B. Subjek Penelitian	52
C. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen	55
D. Teknik Analisa Data	70
E. Pertanggung jawaban Peneliti	77
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	79
B. Pembahasan Penelitian	98
C. Keterbatasan Penelitian	110
BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Simpulan	111
B. Implikasi	113
C. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	118-142
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	143

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
Lampiran 1 : Wawancara I dengan responden Winarsih, S.Pd.	118
Lampiran 2 : Wawancara I dengan responden Ultrani Azizah, S.Pd. ..	119
Lampiran 3 : Wawancara I dengan responden Ellyda Sriwijyati, S.Pd.	120
Lampiran 4 : Wawancara I dengan responden Ramin, S.Pd.	121
Lampiran 5 : Wawancara I dengan responden Muslimah, S.Pd.I.....	122
Lampiran 6 : Wawancara I dengan responden Lian Eka Sari, S.Pd.....	123
Lampiran 7 : Wawancara I dengan responden Ernawati, S.Pd.	124
Lampiran 8 : Wawancara I dengan responden Yustiana, S.Pd.	125
Lampiran 9 : Wawancara I dengan responden Gulia Sari, S.Pd.	126
Lampiran 10 : Wawancara I dengan responden Maria Ursula, S.Pd.	127
Lampiran 11 : Wawancara I dengan responden Hendra Gunawan, S.Pd.	128
Lampiran 12 : Wawancara I dengan responden Ruhaini, S.Ag.	129
Lampiran 13 : Wawancara I dengan responden Nurhayati	130
Lampiran 14 : Wawancara I dengan responden Fadiah Izza	131
Lampiran 15 : Wawancara I dengan responden M. Iqbal	132
Lampiran 16 : Wawancara I dengan responden Adela Anggraeni	133
Lampiran 17 : Wawancara II dengan responden Winarsih, S.Pd.	134
Lampiran 18 : Wawancara II dengan responden Ramini, S.Pd.	135
Lampiran 19 : Wawancara II dengan responden Ernawati, S.Pd.	136
Lampiran 20 : Wawancara II dengan responden Nurhayati	137

Lampiran 21 : Lembar Observasi responden Lian Eka Sari, S.Pd.	138
Lampiran 22 : Lembar Observasi responden Yuatiana, S.Pd.	139
Lampiran 23 : Wawancara dengan responden Maspa Korban, S.Pd.M.Pd.	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi dan pembinaan yang dilakukan guru dapat mengubah perilaku siswa ke arah positif dan juga merupakan komponen terpenting dalam proses pendidikan menurut Undang-undang system pendidikan nasional tahun 2003 pasal 27 ayat (3) didefinisikan sebagai tenaga pendidikan yang khusus dengan tugas utama mengajar. Disamping tugas mengajar, guru juga mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung. Tugas tersebut adalah : (a) tugas dalam memberikan layanan instruksional, (b) tugas dalam memberikan bimbingan dan konseling, (c) tugas dalam memberikan bimbingan administrasi (Azizy, dkk, 2002:560). Sementara peranan guru adalah sebagai pembimbing dan sebagai administrator selain perannya sebagai pelajar. Mengingat pentingnya tugas dan peranan guru dalam pelayanan pendidikan, maka guru dituntut agar menjadi tenaga profesional. Beberapa criteria guru yang profesional itu menurut Azhari (2003:40) antara lain guru memahami peserta didik, guru harus disiplin, guru harus menguasai bahan ajar, memiliki wawasan pendidikan yang mendalam dan lain-lain.

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan hal yang penting bagi Negara untuk menjadi Negara maju, kuat, makmur dan sejahtera. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak bisa terpisah dengan masalah pendidikan bangsa. Menurut Mulyasa (2006:3) “Setidaknya terdapat tiga

syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yakni : (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional.

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Di dalam kelas guru melaksanakan dua kegiatan pokok yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan mengelola kelas. Kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa. Semua komponen pengajaran yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.

Pengelolaan kelas tidak hanya berupa pengaturan kelas, fasilitas fisik dan rutinitas. Kegiatan pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas. Sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Misalnya member penguatan, mengembangkan hubungan guru dengan siswa dan membuat aturan kelompok yang produktif.

Disekolah segala aspek pendidikan pengajaran bertemu dan berproses. Guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individualnya. Kurikulum dengan segala komponennya, dan materi

serta sumber pelajaran dengan segala pokok bahasannya bertemu dan berpadu dan berinteraksi di kelas. Bahkan hasil dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di kelas. Oleh sebab itu sudah layaknyalah kelas dikelola dengan professional, dan harus terus menerus.

Djamaroh (2006:173) menyebutkan “Masalah yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Aspek yang sering didiskusikan oleh penulis professional dan pengajar adalah juga pengelolaan kelas”. Mengingat tugas utama dan paling sulit bagi pengajar adalah pengelolaan kelas, sedangkan tidak ada satu pendekatan yang dikatakan paling baik. Sebagian besar guru kurang mampu membedakan masalah pengajaran dan masalah pengelolaan. Masalah pengajaran harus diaas dengan cara pengajaran dan masalah pengelolaan harus diatasi dengan cara pengajaran dan masalah pengelolaan harus diatasi dengan cara pengelolaan.

Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan siswa selalu berubah. Hari ini siswa dapat belajar dengan baik dan tenang. Tetapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya dimasa mendatang boleh jadi persaingan itu kurang sehat. Kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental, dan emosional siswa.

Manajemen kelas merupakan salah satu unsure penting dalam suatu kegiatan pembelajaran di kelas. Artinya tanpa pengelolaan kelas yang baik maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Manajemen kelas merupakan hal yang paling sering didiskusikan oleh guru-guru, baik dalam

rapat-rapat resmi maupun pada waktu-waktu istirahat. Seorang guru yang tidak mengetahui cara mengelola kelas secara efektif pasti tidak dapat mengelola kelas dengan baik, yang akhirnya guru tersebut tidak dapat mengelola proses belajar mengajar dengan hasil yang baik.

Menurut Sudjana dalam Geovani Simanjuntak (2006:2) Manajemen kelas adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan berbagai sumber (potensi yang ada pada diri guru, sarana dan lingkungan belajar di kelas) yang ditunjukkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai. Siswa adalah peserta didik yang berhak menerima pelajaran, pelatihan, bimbingan, layanan belajar dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional. Tugas utama siswa adalah belajar, karena belajar merupakan proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan atau sikap sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif.

Kelas merupakan tempat siswa belajar. Sebagian besar waktu belajar formal dari pelajar atau siswa berlangsung dengan efektif dan efisien maka kelas harus dikelola dengan baik oleh guru. Tugas guru yang paling utama adalah menciptakan suasana kelas yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Untuk membantu siswa dalam belajar, maka tugas guru adalah mengatur proses belajar mengajar dengan baik serta menyediakan kondisi belajar yang optimal. Guru tidak hanya seorang pengajar, tetapi juga manajer kelas. Guru sebagai ujung tombak pembangunan pendidikan harus memberikan ruang lingkup yang nyata bagi perkembangan

peserta didik. Guru mesti pantas sebagai teladan bagi ssiwa dan semua warga masyarakat di lingkungannya. Guru harus menguasai materi pelajaran, terampil menggunakan multi metode dan evaluasi.

Model pendidikan karakter yang diterapkan penulis yaitu :1) spiritual, merupakan sumber inspirasi sekaligus menjadi tujuan pembentukan karakter anak didik; 2) sabar, karakter sabar ini hendaknya dimiliki oleh guru dan siswa. Sabar berarti tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, tidak lekas pustus asa, tabah, tidak tergesa-gesa, bersikap tenang. Kesabaran disini tidak di artikan sebagai ketidakmampuan untuk berbuat atau kelemahan hati; 3). Jujur. Modal kejujuran akan membentuk karakter anak untuk dapat diterima di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat; 4) Tanggung jawab. Karakter tanggung jawab berarti berani menanggung semua resiko akibat perilaku yang dilakukan siswa. Orang yang memiliki karakter ini senantiasa mempertimbangkan dampak dan resiko yang akan terjadi dari apa yang akan diucapkan, dia lakukan atau yang dia putuskan. Karakter ini menuntut seorang untuk teguh di dalam memegang prinsip, norma, aturan yang berlaku. Elfindri, dkk. (2012:94-97). Melalui konteks proeses belajar mengajar, manajemen kelas adalah berbagai jenis kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal untuk membelajarkan peserta didik. Ada banyak permasalahan yang kita hadapi, demikian pula halnya yang terjadi di sekolah. Biasanya permasalahan yang ditemukan salah satu perilaku siswa yang kurang terpuji dan menyimpang seperti : datang ke sekolah tidak tepat waktu, berpakaian tidak seragam, berambut dan baju tidak

rapi, bolos sekolah, berkelahi, ribut di kelas, merokok dilingkungan sekolah, tawuran antar pelajar, tidak buat PR, tidak patuh paa guru, membawa Handphone kamera yang berisi hal-hal pornografi, dan sebagainya. Karakter dimaknai sebagai sebuah dimensi yang positif dan sebagainya. Karakter dinamai sebagai sebuah dimensi yang positif dan konstruktif. Elfindri, dkk. (2012:27). Karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain: tabiat dan watak. Sehingga dapat dikemukakan bahwa karakter anak diharapkan adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada anak-anak bangsa ini.

Perilaku dan pribadi guru sangat berpengaruh terhadap perilaku anak-anak. Apabila guru berperilaku kurang terpuji maka anak tanpa kita sadari akan mencontoh perilaku guru tersebut. Contohnya, guru yang mengajar pada jam pelajaran pertama, atau pada saat pergantian jam, ketika bell berbunyi sebagai pertanda dimulainya proses pembelajaran di kelas, tetapi guru tersebut masih menunda-nunda untuk mengobrol dengan sesama guru, ataupun masih duduk-duduk santai di ruang guru, hal ini secara langsung dilihat siswa dan ini membentuk karakter siswa untuk melakukan tindakan indisipliner atau pelanggaran.

Dalam tesis ini yang perlu diamati di SMP Negeri 3 Lubuklinggau berkaitan dengan manajemen kelas berbasis pendidikan karakter dalam memperbaiki perilaku siswa yang menyimpang, yaitu: 1) Disiplin siswa dalam hal datang ke sekolah tepat waktu, masih banyak siswa yang datang ke sekolah

terlambat. 2) Disiplin dalam hal berpakaian rapi, masih banyak siswa yang tidak berpakaian seragam dan tidak rapi. ; 3) perilaku siswa dalam hal ini sering mengganggu teman, masih terlihat di kelas suasana gaduh, siswa berkelahi, ketika proses pembelajaran di kelas; 4) pola belajar siswa di kelas, masih bersifat pasif; 5) Kesadaran akan kebersihan kelas, masih belum tumbuh kesadaran siswa akan peduli dengan kebersihan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter siswa yang kurang teruji, yang saat ini masih banyak membutuhkan perhatian guru secara terus menerus. Pendidikan karakter merupakan pembentukan pendidikan moral dan akhlak terpuji bagi peserta didik. Kedudukan siswa dalam kurikulum berbasis kompetensi merupakan produsen, artinya siswa sendirilah yang mencari tahu pengetahuan yang dipelajarinya. Penerapan manajemen kelas berbasis pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Lubuklinggau sudah dilakukan, sebagai pendidik di sekolah tersebut, penulis masih melihat hanya sebagian guru yang peduli akan pendidikan karakter, dan kepedulian kedisiplinan kelas dan sekolah. Salah satunya tercermin manajemen kelas pendidikan karakter yang ada di SMP Negeri 3 Lubuklinggau yaitu : guru mengajar di kelas dengan tutur kata yang santun, diawali dengan doa sebelum mengajar, program renung diri, yang bertujuan untuk menyadarkan siswa akan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya. Kegiatan-kegiatan guru yang positif dalam memberi contoh dengan perilaku yang terpuji, merupakan pembentukan karakter siswa kearah hal-hal yang bersifat positif sehingga siswa dapat mencontoh perilaku yang selama ini menyimpang diharapkan dapat diperbaiki. Menurut Purnomo dalam

Simanjuntak, Geovani (2006:4), bahwa penyelenggaraan manajemen kelas dapat dilakukan dalam tiga tindakan yaitu: 1) Tindakan positif atau preventif bertujuan menciptakan iklim kelas yang baik dengan mencegah timbulnya gangguan atau penyelewengan kegiatan belajar ketika guru member pelajaran; 2) Tindakan korektif bertujuan menggapai awal gangguan untuk mempertahankan keterlibatan siswa dalam belajar; 3) Tindakan kuratif atau remedial bertujuan mengembalikan kondisi belajar yang baik akibat adanya gangguan yang berlangsung lama serta siswa tidak terlibat lagi dalam tugas-tugas pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin mengetahui tentang Manajemen kelas Berbasis Pendidikan Karakter dalam Memperbaiki Perilaku siswa yang menyimpang di SMP Negeri 3 Lubuklinggau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini secara umum adalah “ bagaimanakah manajemen kelas berbasis pendidikan karakter memperbaiki perilaku siswa yang menyimpang di SMP Negeri 3 Lubuklinggau?”.

Secara khusus rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah manajemen kelas berbasis pendidikan karakter memperbaiki perilaku siswa yang terlambat untuk masuk kelas pada saat pelajaran dimulai?

2. Bagaimanakah manajemen kelas berbasis pendidikan karakter memperbaiki perilaku siswa yang tidak berpakaian rapi dalam kelas?
3. Bagaimanakah manajemen kelas berbasis pendidikan karakter memperbaiki perilaku yang tidak tertib mengerjakan tugas latihan dalam kelas ?
4. Bagaimanakah manajemen kelas berbasis pendidikan karakter memperbaiki perilaku siswa yang tidak peduli kebersihan lingkungan kelas ?
5. Apa yang mempengaruhi perilaku siswa yang menyimpang ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang manajemen kelas berbasis pendidikan karakter memperbaiki perilaku siswa yang menyimpang di SMP Negeri 3 Lubuklinggau.

Sedangkan secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeksipsikan :

1. Manajemen kelas berbasis pendidikan karakter memperbaiki perilaku siswa yang terlambat untuk masuk kelas pada saat pelajaran dimulai.
2. Manajemen kelas berbasis pendidikan karakter memperbaiki perilaku siswa yang tidak berpakaian rapi dalam kelas.
3. Manajemen kelas berbasis pendidikan karakter memperbaiki perilaku siswa yang tidak tertib mengerjakan tugas latihan dalam kelas.

4. Manajemen kelas berbasis pendidikan karakter memperbaiki perilaku siswa yang tidak peduli kebersihan lingkungan kelas
5. Hal-hal yang mempengaruhi perilaku siswa yang menyimpang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi siswa: sebagai diharapkan dapat memperbaiki perilaku siswa yang menyimpang sehingga terbentuk siswa yang berakhlak terpuji.
2. Bagi guru: merupakan salah satu petunjuk untuk menerapkan pola mengajar berbasis pendidikan karakter.
3. Bagi sekolah: diharapkan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian manajemen kelas berbasis pendidikan karakter dalam memperbaiki perilaku siswa yang menyimpang menitik beratkan pada: 1) Disiplin siswa dalam hal masuk kelas pada saat pelajaran dimulai tepat waktu; 2) Disiplin siswa dalam hal berpakaian rapi; 3) Disiplin siswa dalam hal tertib mengerjakan tugas latihan; 4) Disiplin siswa dalam hal kebersihan lingkungan kelas.

F. Definisi Konsep

1. Manajemen Kelas;

Manajemen kelas adalah serangkaian tindakan guru yang ditujukan untuk mendorong munculnya tingkah laku yang diharapkan dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diharapkan, menciptakan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional yang positif, serta menciptakan dan memelihara organisasi kelas yang produktif dan efektif.

2. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah pemberian panagnan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, dan lainnya. Pendidikan karakter merupakan pendidikan moral dan akhlak terpuji bagi peserta didik.

3. Perilaku Siswa yang Menyimpang.

Perilaku menyimpang secara umum diartikan sebagai tingkah laku seseorang. Perubahan seseorang yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatuhan, dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh suatu institusi resmi maupun masyarakat. Sedangkan perilaku siswa yang menyimpang adalah perilaku siswa yang melanggar aturan dan peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah.

4. Mutu Proses Pembelajaran

Mutu proses pembelajaran adalah hasil perubahan pada aspek kapasitas (pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku) sebagai akibat interaksi di kelas maupun lingkungannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritik

1. Manajemen Kelas

Manajemen dari kata “management”. Diterjemahkan pula menjadi pengelolaan, berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sedangkan pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan. Maksud manajemen kelas adalah mengacu kepada pencapaian tujuan. Maksud manajemen kelas adalah mengacu kepada penciptaan suasana atau kondisi kelas yang memungkinkan siswa dalam kelas tersebut dapat belajar dengan efektif.

Menurut konsepsi lama, manajemen kelas diartikan sebagai upaya mempertahankan keterlibatan kelas. Menurut konsepsi modern manajemen kelas adalah proses seleksi yang menggunakan alat yang tetap terhadap problem dan situasi manajemen kelas (Lois V. Jhonson dan Mary Bany, 1970:134). Berdasarkan Pandangan Pendekatan Operasional tertentu disarikan dari Wilford A. Weber (1986:17) manjabarkan seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas melalui penggunaan disiplin (Pendekatan Otoriter) yaitu :

- a. Seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas melalui intimidasi (Pendekatan Intimidasi).

- b. Seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa (Pendekatan Permisif).
- c. Seperangkat kegiatan guru menciptakan suasana kelas dengan cara mengikuti petunjuk/resep yang telah disajikan (Pendekatan Masak).
- d. Seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan suasana kelas yang efektif melalui perencanaan pembelajaran yang bermutu dan dilaksanakan dengan baik (Pendekatan Instruksional).
- e. Seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan dengan mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan (Pendekatan Perubahan tingkah laku).
- f. Seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional kelas yang positif (Pendekatan Penciptaan Iklim Sosioemosional).
- g. Seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif (Pendekatan Sistem Sosial).

2. Tujuan, Aspek, Fungsi dan Masalah Manajemen Kelas

- a. Tujuan Manajemen Kelas.

Tujuan manajemen kelas adalah mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin. Kemudian menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.

Berikutnya menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan social, emosional dan intelektual siswa dalam kelas. Setelah itu membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang social, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individualnya (Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen tahun 1996:2).

b. Aspek, Fungsi dan Masalah Manajemen Kelas.

Manajemen kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas terhadap aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas adalah sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan seleksi dan kreatif.

Menurut Lois V. Johnson dan Mary A. Bany (1970:136) bahwa : (1) manajemen kelas selain member makna penting bagi tercipta dan terpeliharanya kondisi kelas yang optimal, manajemen kelas berfungsi memberi dan melengkapi fasilitas untuk segala macam tugas seperti membantu kelompok dalam pembagian tugas, membantuk pembentukan kelompok, membantu kerjasama dalam menemukan tujuan-tujuan organisasi, membantu individu agar dapat bekerjasama dengan kelompok atau kelas, membantuk prosedur kerja, merubah kondisi kelas; (2) memelihara agar tugas-tugas itu dapat berjalan lancar. Masalah manajemen kelas dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu : masalah individu dan masalah kelompok. Munculnya

masalah individual disebabkan beberapa tindakan siswa seperti: (a) tingkah laku yang ingin mendapat perhatian orang lain; (b) tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan; (c) tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain; (d) peragaan ketidakmampuan. Sedangkan masalah-masalah kelompok yang mungkin muncul dalam kelas seperti: (a) kelas kurang kohesif lantaran alasan jenis kelamin, suku, tingkatan social ekonomi, dan sebagainya; (b) penyimpangan dari norma-norma tingkah laku yang telah disepakati sebelumnya; (c) kelas mereaksi negative terhadap salah seorang anggotanya; (d) “membombang” anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok. Kelompok cenderung mudah dialihkn perhatiannya dari yang tengah digarap, semangat kerja rendah, kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru seperti gangguan jadwal guru terpaksa diganti sementara oleh guru lain. (Lois V. Johnson dan Mary A. Bany dalam M. Entang dan T. Raka Joni 1983:54).

3. Prinsip-prinsip dalam Manajemen Kelas

Bagi seorang guru dapat melaksanakan manajemen kelas dengan baik sangat penting. Seorang guru harus mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip manajemen kelas. Secara umum faktor yang mempengaruhi manajemen kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor intern dan faktor ekstern siswa (Djamarah, 2006:184). Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Kepribadian siswa dengan cirri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan

siswa berbeda dari siswa lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual dan psikologis.

Faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa, dan sebagainya. Masalah jumlah siswa di kelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah siswa di kelas, misalnya dua puluh orang ke atas akan cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya semakin sedikit jumlah siswa di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik.

Djamarah (2006:185) menyebutkan “Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas dapat dipergunakan.” Prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh Djamarah adalah sebagai berikut; 1) hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab pada anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas; (2) tantangan, penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang; (3) bervariasi, penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian siswa. Kevariasian ini merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan;

(4) keluwesan, keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan siswa, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya; (5) Penekanan pada hal-hal yang positif. Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif. Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negative. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif dari pada mengomeli tingkah laku yang negative. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negative. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar; (6) penanaman Disiplin Diri, tujuan akhir dari pengelolaan kelas anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anaknya ikut berdisiplin dalam segala hal.

4. Pendekatan dalam Manajemen Kelas.

Manajemen kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Permasalahan anak didik adalah faktor utama yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk meningkatkan kegairahan siswa baik secara berkelompok maupun secara individual.

Keharmonisan hubungan guru dan anak didik, tingginya kerjasama diantara siswa tersimpul dalam bentuk interaksi. Lahirnya interaksi yang optimal tergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas. (Djamarah 2006:179). Berbagai pendekatan tersebut adalah seperti dalam uraian berikut; (1) *pendekatan Kekuasaan*, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk mentaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dan norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itu guru mendekatinya; (2) *pendekatan ancaman*, dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas adalah juga sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku anak didik dilakukan dengan cara member ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa; (3) *pendekatan kebebasan*, pengelolaan diartikan secara suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik; (4) *pendekatan Resep*, pendekatan resep (cocok book) ini dilakukan dengan

memberi suatu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep; (5) *pendekatan Pengajaran*, pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik, dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik; (6) *pendekatan Perubahan Tingkah Laku*, dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku (behavior modification approach) ini bertolak dari sudut pandangan psikologi behavioral. Program atau kegiatan yang mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang kurang baik, harus diusahakan menghindarinya sebagai penguatan negatif yang pada suatu saat akan hilang dari tingkah laku siswa atau guru yang menjadi anggota kelasnya. Untuk itu, menurut pendekatan tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang atau puas. Sebaliknya tingkah laku yang kurang baik dalam melaksanakan program kelas diberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan

perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari; (7) *pendekatan Sosio-Emosional*, pendekatan sosio-emosional akan tercapai secara maksimal apabila hubungan antar pribadi yang baik berkembang di dalam kelas. Hubungan tersebut meliputi hubungan antara guru dan siswa serta hubungan antar siswa. Didalam hal ini guru merupakan kunci pengembangan hubungan tersebut. Oleh karena itu seharusnya guru mengembangkan iklim kelas yang baik melalui pemeliharaan hubungan guru dengan siswa yang positif, sikap mengerti dan sikap ngayomi atau sikap melindungi; (8) *pendekatan Kerja Kelompok*, dalam pendekatan ini, peran guru adalah mendorong perkembangan dan kerja sama kelompok. Pengelolaan kelas dengan proses kelompok memerlukan kemampuan guru untuk menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan kelompok menjadi kelompok yang produktif, dan selain itu guru harus pula dapat menjaga kondisi itu agar tetap baik. Untuk menjaga kondisi kelas tersebut guru harus dapat mempertahankan semangat yang tinggi, mengatasi konflik dan mengurangi masalah-masalah pengelolaan; (9) *pendekatan Elektis atau Pluralistik*, pendekatan elektis (electic approach) ini menekankan pada potensialitas, kreatifitas, dan inisiatif wali atau gur kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya. Penggunaan pendekatan itu dalam situasi mungkin dipergunakan salah satu dan dalam situasi lain mungkin harus mengkombinasikan dan atau ketiga pendekatan tersebut. Pendekatan elktis tersebut juga pendekatan pluralistic, yaitu pengelolaan

kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. Guru memilih dan mengabungkan secara bebas pendekatan tersebut sesuai dengan kemampuan dan selama maksud dan penggunaannya untuk pengelolaan kelas disini adalah suatu set (rumupun) kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang memberi kemungkinan proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien. Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh pembaharuan kurikulum, fasilitas yang tersedia, kepribadian guru yang simpatik, pembelajaran yang penuh kesan, wawasan pengetahuan guru yang luas tentang semua bidang, melainkan guru harus menguasai kiat manajemen kelas.

Pemahaman akan prinsip-prinsip manajemen kelas ini penting dikuasai sebelum hal-hal khusus diketahui. Dengan dikuasainya prinsip-prinsip manajemen kelas, hal ini akan menjadi filter-filter penyaring yang menghilangkan kekeliruan umum dari manajemen kelas.

Manajemen kelas dapat mempengaruhi tingkat kualitas pembelajaran di kelas karena manajemen kelas benar-benar akan mengelola suasana kelas menjadi sebaik mungkin agar siswa menjadi nyaman dan senang selama mengikuti proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kualitas belajar siswa seperti pencapaian hasil yang optimal dan kompetensi dasar yang diharapkan dapat tercapai dengan baik dan

memuaskan. Selain itu, manajemen kelas juga akan menciptakan dan. Mempertahankan suasana kelas agar kegiatan dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Di samping itu juga, dengan manajemen kelas tingkat daya serap materi yang telah diajarkan guru akan lebih membekas dalam ingatan siswa karena adanya penguatan yang diberikan guru selama proses belajar mengajar berlangsung.

5. Pendidikan Karakter

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta tanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta

didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

6. Manajemen Kelas Berbasis Pendidikan Karakter

Manajemen kelas merupakan upaya mendayagunakan potensi kelas dan lingkungan kelas. Pendapat Humalik (dalam Sudirman dkk 1992:311) pengolaandiartikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Dari pengertian yang dijabarkan di tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan atau manajemen adalah suatu proses yang dimulai dari awal dijalankan secara berkesinambungan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Manajemen kelas merupakan tugas dan tanggung jawab setiap guru ketika proses kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung hingga berakhir. Manajemen kelas bertujuan agar guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut pendapat Rachman dalam Geovani Simanjuntak (2006:11) kata “kelas” menunjukkan arti sekelompok siswa yang ada pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, agar memberikan rangsangan terhadap siswa dalam belajar, kelas perlu dikelola sebaik-baiknya.

Manajemen kelas berbasis karakter adalah keterampilan seseorang guru yang mengatur kelas berdasarkan atas sifat-sifat kepribadian siswa, dengan tujuan terciptakan situasi belajar mengajar yang baik. Pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, dan lainnya. Pendidikan karakter pada penerapan manajemen kelas yaitu pendidikan moral dan akhlak terpuji bagi peserta didik. Tugas utama guru adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu guru seyogyanya memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar yang baik. Salah satu kemampuan guru yang sangat penting dan harus dimiliki seorang guru adalah kemampuan mengelola kelas. Ruang kelas berfungsi lebih dari sekedar tempat bekerja bagi siswa dan guru juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan belajar dan pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dipengaruhi oleh situasi di kelas. Kelas merupakan pertemuan segala aspek pembelajaran, antara lain guru, peserta didik dengan berbagai macam latar belakang dan kemampuannya, metode pembelajaran, sarana dan prasarana belajar.

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran yang berlangsung di dalam

maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/pedulian dan menginterlisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku yang terpuji. Kita sebagai orang tua cenderung memaksakan anak sesuai keinginan kita, misalnya belajar tambahan di luar sekolah yaitu: les matematika, les bahasa inggris, fisika, dan lain-lain. Emosi ini menjelaskan anak dan remaja berperilaku yang merusak diri sendiri hal ini disebabkan anak remaja lebih dikendalikan oleh emosi, pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, dan lainnya. Karakter tidak bias di wariskan. Karakter tidak bisa dibeli, karakter tidak bisa ditukar. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar dan melalui proses.

Penanaman karakter melalui pelaksanaan pembelajaran, berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, kegiatan inti pembelajaran terbagi tiga, yaitu eksplorasi, elaborasi, konfirmasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam. Tahap konfirmasi, peserta didik

memperoleh umpan balik atas kebenaran, kelayakan, atau keberterimaan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh siswa.

7. Perilaku Siswa Yang Menyimpang

Definisi dalam kamus besar bahasa Indonesia perilaku yang menyimpang sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat. Proses belajar yang menyimpang. Seseorang yang melakukan tindakan menyimpang karena seringnya membaca atau melihat tayangan tentang perilaku menyimpang yang disebabkan karena proses belajar yang menyimpang. Karier penjahat kelas kakap yang diawali dari kejahatan sekecil-kecilnya yang terus meningkat dan makin berani/nekad merupakan bentuk proses belajar menyimpang. Manajemen kelas bukanlah pekerjaan mudah dan ringan, karena di dalam suatu kelas ditemui berbagai karakteristik siswa yang bervariasi sehingga akan menimbulkan perilaku yang bervariasi pula Djamarah dan Zain (1996:218). Ada dua macam masalah dalam pengelolaan kelas menurut Sudrajat dalam Geovani Simanjuntak (2006:3) yaitu: 1) Masalah individual antara lain: (a) *attention getting behavior*: tingkah laku untuk menarik perhatian orang lain. Siswa yang mempunyai perasaan ingin diperhatikan, berusaha mencari cara agar dapat menarik perhatian orang lain dengan melakukan hal-hal yang berlebihan, misalnya terlalu aktif sehingga mengganggu temannya atau terlalu pasif agar mendapat perhatian ekstra; (b) *power seeking behaviors* (tingkah laku untuk menguasai orang

lain). Tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa untuk menguasai orang lain misalnya selalu mendebat, tidak dapat mengendalikan emosi, atau berpura-pura lupa pada kesepakatan peraturan; (c) *revenge seeking behaviors* (perilaku untuk membalas dendam). Siswa yang berperilaku seperti ini biasanya siswa yang merasa lebih kuat, dan yang menjadi sasarannya biasanya orang yang lebih lemah; (d) peragaan ketidakmampuan: siswa yang termasuk ke dalam kategori ini biasanya sangat apatis (masa bodoh) terhadap pekerjaan apapun; 2) Masalah kelompok antara lain: a) Kelas kurang kohensif (akrab), hubungan antarsiswa kurang harmonis sehingga muncul beberapa kelompok yang tidak bersahabat. Persaingan yang tidak sehat diantara kelompok menimbulkan keonaran-onaran yang menyebabkan proses pengajaran mengalami hambatan. Terjadinya kekurang kohesifan kelas biasanya disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin, suku, tingkat social, ekonomi, dan atau kekeliruan guru dalam pembagian kelompok yang menonton, tidak berubah-ubah dalam setiap kegiatan; (b) penyimpangan dari norma-norma tingkah laku yang telah disepakati sebelumnya. Tingkah laku yang secara sengaja dilakukan oleh siswa untuk melanggar norma-norma yang telah disepakati sebelumnya, apabila berhasil, maka siswa yang melakukannya merasa senang, tidak peduli orang lain merasa terganggu karena perbuatannya itu. Perilaku seperti itu misalnya berbicara keras-keras di dalam ruang baca perpustakaan atau merokok pada saat orang lain sedang membaca. Perilaku siswa dan pribadi guru sangat berpengaruh

terhadap perkembangan perilaku anak-anak. Guru yang berlaku negative dan berkepribadian yang belum matang atau tak terintegrasi akan mengakibatkan anak-anak melakukan hal yang sama, karena selama bersekolah, terjadi transaksi yang terus menerus antara anak dan guru dengan cara peniruan, identifikasi dan penyesuaian. Oleh karena itu dalam membicarakan kedisiplinan siswa tidak bias terlepas dari figure guru. Ciri manajemen kelas adalah: (a) harapan, yaitu persepsi yang dimiliki oleh guru dan siswa mengenai hubungan mereka satu sama lain, (b) kepemimpinan, yaitu perilaku guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan kelompok kelas secara bersama-sama, (c) daya tarik, yaitu adanya pola persahabatan antara anggota kelompok guru dan peserta didik, (d) norma, yaitu guru membantu kelompok kelas untuk menciptakan, menerima, dan memelihara norma kelompok yang produktif, (e) komunikasi, yaitu guru membuka saluran komunikasi agar peserta didik dapat menyatakan pikiran dan perasaan dengan bebas, dan menerima pikiran dan perasaan peserta didik, dan (f) keterpaduan, yaitu adanya hubungan antara guru dan peserta didik sebagai suatu keseluruhan; *Kesembilan* pendekatan eklektik, pengelolaan kelas dengan menggabungkan semua aspek-aspek terbaik dari berbagai pendekatan manajemen kelas untuk menciptakan suatu kebulatan atau keseluruhan yang bermakna, yang secara filosofis, teoritis, dan atau psikologis dinilai benar. Guru dapat menerapkan pendekatan eklektik, maka harus memenuhi persyaratan kelas potensial, (a) menguasai pendekatan-pendekatan

manajemen kelas yang potensial, seperti pendekatan perubahan perilaku, penciptaan iklim sosio-emosional, dan proses kelompok; dan (b) dapat memilih pendekatan yang tepat dan melaksanakan sesuai dengan baik dalam masalah manajemen kelas; *Kesepuluh*, pendekatan analitik pluralistic, pendekatan ini mirip dengan pendekatan elektik, hanya saja pada pendekatan analitik pluralistic guru memilih strategi manajemen kelas atau gabungan beberapa strategi dari pendekatan manajemen kelas dalam situasi yang telah dianalisis; empat tahap pendekatan analitik pluralistic adalah: (a) menentukan kondisi kelas yang diinginkan, (b) menganalisis kondisi kelas yang nyata (c) memilih dan menggunakan strategi pengelolaan, dan (d) menilai efektifitas pengelolaan. Menurut Mulyasa (38:2005) kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, dalam berkomunikasi verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika factor-faktor diatas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Adapun wujud nyata dari bentuk perilaku siswa yang merupakan pelanggaran disiplin itu antara lain membolos, tidak berpakaian seragam, membawa senjata tajam, rebut ketika belajar dikelas dan sebagainya.

Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang penyebab terjadinya pelanggaran-pelanggaran kedisiplinan dan kemampuannya untuk belajar, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai

tujuan belajar. Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus melibatkan secara psikologis. Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan. Guru harus melaksanakan penilaian dalam hal karakter dan akademik siswa, bertujuan untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan peserta didik perilaku yang berkarakter baik dan proses pembelajaran.

8. Faktor-faktor Perilaku Siswa Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah perbuatan seseorang yang melanggar atau bertentangan dari aturan yang ada, apakah itu perbuatan yang merugikan diri sendiri atau orang lain (Arikunto, 1990:12), sedangkan Sadli menjelaskan bahwa penyimpangan dari aturan-aturan normative, misalnya; berkelahi, mencuri, sembrono, dan lain sebagainya (1990:40).

Dari pendapat diatas maka yang dimaksud dengan perilaku menyimpang adalah perbuatan seseorang yang bertentangan atau melanggar dari aturan-aturan normatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan perilaku menyimpang adalah perbuatan siswa yang melanggar aturan (tata tertib) di Sekolah.

1) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Siswa Menyimpang

Banyak faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang. Karena diketahui bahwa perilaku menyimpang merupakan masalah yang begitu kompleks, sehingga faktor penyebabnya juga kompleks. Menurut Sujanto faktor perilaku menyimpang dapat dibagi dua yaitu: faktor internal dan faktor eksternal (1990:13). Sedangkan Sarwono (1993:196), menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan penyimpangan perilaku yakni terdiri dari: a) faktor internal: sebab yang datang dari anak itu sendiri berupa kecerdasannya rendah, frustrasi, cacat badan, emosional, bakat dan minat, b) faktor eksternal: sebab-sebab yang datang dari luar diri anak berupa faktor keluarga, faktor masyarakat, faktor lingkungan.

Berikut ini akan dijelaskan masing-masing faktor baik internal maupun eksternal tersebut. *Faktor Internal yang pertama*, faktor intelegensi (kecerdasan). Intelegensi yang terlalu rendah dapat membuat seseorang tidak dapat berbuat sesuai dengan perkembangan, dan intelegensi yang tinggi inipun bila tidak disalurkan dengan maksimal, maka akan berakibat pada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada (Sarwono, 1993:197). Sedangkan Wilis (1989:20) menjelaskan bahwa baik buruknya perilaku anak dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya intelegensi seorang anak, dimana seorang anak yang memiliki intelegensi rendah akan cenderung untuk melakukan perilaku menyimpang begitu pula sebaliknya. Dari pendapat tersebut di atas, dijelaskan bahwa intelegensi yang terlalu rendah akan berakibat kurang

baik terhadap perkembangan seseorang begitu dengan intelegensi yang tinggi bila tidak disalurkan dengan baik dan benar, maka akan berakibat tidak baik pula terhadap perilaku anak. *Faktor Internal* yang kedua, Faktor badan pada anak dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang, hal ini sesuai dengan Sujanto (1990:16) yang menjelaskan bahwa “anak yang mengalami kelainan secara fisik, akan menyebabkan seseorang berperilaku menyimpang yakni dengan melakukan tindakan-tindakan pengrusakan untuk mencari perhatian orang lain” sedangkan menurut Sumanjuntak (1990:81) menjelaskan bahwa “seseorang anak akan sehat, kuat dan kekar lebih menunjukkan tingkah laku yang positif, sedangkan anak yang cacat, lemah, kecil lebih cenderung mencari perhatian orang lain sehingga kadangkala melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kondisi yang ada”.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang anak yang sehat, kuat dan kekar lebih menunjukkan tingkah laku positif sedangkan anak yang cacat, lemah, kecil lebih cenderung untuk melakukan penyimpangan tingkah terutama dalam hal mencari perhatian orang lain. *Factor internal yang ketiga*, Faktor Frustrasi. Menurut Derajat, seorang anak yang suka frustrasi jelas akan melakukan tindakan perilaku menyimpang bahkan tidak dapat berpikir secara obyektif (1990:170). Sedangkan Simanjuntak (1990:11) menjelaskan bahwa anak yang suka melakukan tindakan-tindakan perilaku menyimpang biasanya didasari oleh seringnya anak mengalami frustrasi.

Dari pendapat di atas banyak anak mengalami frustrasi akan lebih mudah melakukan tindakan-tindakan perilaku menyimpang. Karena mereka tidak mampu berpikir secara realistis dan obyektif. Factor internal yang keempat, factor emosional. Factor emosional yang tidak stabil dapat menyebabkan seseorang bertindak di luar aturan, mereka cenderung bertindak menyimpang (Willis, 1989:29). Sedangkan Simanjuntak (1990:12) menjelaskan bahwa seorang anak dapat melakukan perilaku menyimpang bila ia dalam keadaan emosional.

Menurut pendapat tersebut di atas, dijelaskan bahwa ketidakstabilan emosi seorang anak akan menyebabkan ia melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari aturan-aturan yang ada. Kemudian factor Eksternal, yang pertama adalah factor keluarga. Keluarga merupakan tumpuan dari anak, keluarga merupakan lingkup pertama dari anak dan dari keluarga pulalah anak menerima pendidikan karenanya keluarga mempunyai peranan yang sangat penting di dalam perkembangan anak. Keluarga yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak. Demikian pula sebaliknya, anak yang tidak mendapat perhatian kasih sayang, tidak mendapat perhatian, keluarga yang tidak harmonis, terlalu memanjatkan anak-anaknya dapat menyebabkan anaknya melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang (Sujanto, 1990:20).

Dari pendapat tersebut, jelaslah bahwa ketidak harmonisan dalam keluarga, anak yang tidak mendapat kasih sayang serta keluarga yang terlalu memanjakan anak, menyebabkan anak melakukan tindakan perilaku

menyimpang. Sehubungan dengan hal ini, Husen (1992:11) menjelaskan bahwa : “Keluarga adalah bagian dari kepribadian anak sejak saat dilahirkan, pengaruh orang tua sangat dalam sekali, didikan orang tua yang terlalu keras. Terlalu memberikan kebebasan pada anaknya akan mengakibatkan anak cenderung melakukan perilaku menyimpang.

Menurut pendapat tersebut di atas, dinyatakan bahwa didikan yang tua yang terlalu memberikan kebebasan kepada anak-anaknya akan mengakibatkan seorang anak berperilaku menyimpang begitu pula dengan didikan keluarga yang oteriter. Jadi jelaslah bahwa factor keluarga ada hubungan dengan perilaku menyimpang pada diri anak terutama keluarganya yang broken home. *Faktro eksternal kedua*. Factor lingkungan sekolah. Sujanto menjelaskan bahwa keadaan sekolah seperti cara penyajian materi pelajaran dan penguasaan metode mengajar yang kurang tepat, serta antara guru dan murid yang mempunyai hubungan yang kurang baik akan menimbulkan gejala kejiwaan bagi siswa akhirnya melahirkan perilaku menyimpang (Sjuanto 1990:20). Sedangkan Simanjuntak (1990,:15) menjelaskan bahwa ada beberapa factor lain di sekolah yang melahirkan perilaku menyimpang yaitu: alat pelajaran yang kurang lengkap, gedung yang kurang baik, dan tidak adanya disiplin atau peraturan sekolah yang mengikat siswa untuk terjerumus ke hal-hal yang bersifat negatif atau menyimpang.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cara penyajian yang kurang tepat serta tidak cukupnya alat-alat pelajaran ditambah

dengan aturan sekolah yang ketat itu dapat menimbulkan munculnya perilaku menyimpang. *Faktor eksternal ketiga*, factor lingkungan Masyarakat. Adapun factor yang paling dominan terhadap perilaku menyimpang adalah pengaruh lingkungan masyarakat, sebab bagaimanapun baiknya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, tetapi kalau lingkungan masyarakat kurang baik, maka akan secara langsung akan mempengaruhi tingkah laku anak ke arah yang menyimpang. Sehubungan dengan hal ini, Husen (1992:13) menjelaskan bahwa: “di dalam lingkungan masyarakat pada anak”. Sedangkan Simanjuntak (1990:18), menjelaskan bahwa dengan adanya media masa, baik radio, televisi, Koran, majalah akan memberikan peluang bagi anak untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran terlebih lagi di lingkungan masyarakat seperti: berjudi, mencuri, atau pun kebiasaan buruk lainnya secara langsung ataupun tidak langsung berakibat pada perilaku menyimpang

Dari beberapa pendapat di atas, jelaslah bahwa dengan munculnya penyiaran berita, tulisan di media masa dan media elektronik terutama yang negative akan berpengaruh negative terhadap tingkah laku anak. Begitu pula halnya lingkungan masyarakat terjudi, mencuri ataupun kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya.

9. Bentuk-bentuk Perilaku Siswa Menyimpang

Ada beberapa factor yang menyebabkan seseorang melakukan penyimpangan perilaku yakni diri sendiri: a) factor internal; sebab yang

datang dari diri anak itu sendiri berupa: kecerdasannya rendah, frustrasi, cacat badan, emosional, bakat dan minat, b). factor eksternal; sebab-sebab yang datang dari luar diri anak berupa factor keluarga, factor masyarakat, factor lingkungan sekolah (Sujanto, 1990:21). Sedangkan Willis (1989:17), menjelaskan bahwa: perilaku menyimpang dapat berbentuk seperti gejala-gejala yang agresif, sering melakukan pelanggaran dalam seks, mudah marah, sering berbuat curang dan bolos, sering mencuri dengan penipuan, sering merusak barang, sering mengkritik yang berlebihan pada orang lain, sering bertengkar, kejam, gemar menyerang dan memerintah temannya, membalas dendam dengan serangan, suka merampas dan mencuri, suka menipu, lari dari rumah, dan menarik perhatian orang lain terlalu berlebihan. Dari pendapat tersebut diatas, pada prinsipnya tidak terdapat perbedaan melainkan salingmelengkapi, sedangkan dalam skripsi ini bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang akan diteliti adalah sikap agresif, bandel, mengacu dalam kelas, mencari perhatian, sering membolos, suka menentang, acuh tak acuh, berdusta, sering menyendiri, tidak mengerjakan tugas, pemaarah, suka mengganggu, cemas dan mudah tersinggung. Sesuai dengan pembatasan yang ada dalam ruang lingkup penelitian hanya akan diuraikan beberapa bentuk perilakaua menyimpang antara lain:

1) *Bersikap Agresif*

Menurut Mappiare, tingkah laku yang agresif antara lain menyebarkan gossip, suka memfitnah. Jika intensitasnya tinggi, maka

memungkinkan akan membunuh, suka menyiksa, mencuri dan lain sebagainya (1982:173). Sedangkan Gunarsa menjelaskan bahwa anak yang agresif cenderung untuk menguasai setiap keadaan, ia selalu mau menang sendiri, ia melakukan segala hal untuk memperoleh kepuasan, misalnya memukul, berteriak (1990:82). Menurut Mappiare, penyimpangan perilaku dalam agresif adalah: suka berdebat, bertengkar dengan teman, suka mengkritik, memaksa kehendak kepada orang lain, suka marah-marah kepada teman, bertindak kasar, dan berkelahi (1982:173). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan sikap agresif adalah sikap individu dalam kehidupan sehari-hari tampak dalam tingkah laku yang kurang wajar, apabila dibiarkan secara terus-menerus, maka intensitasnya akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

2) *Bandel*

Yusuf (1980:75), menyatakan bahwa bandel adalah bentuk ketidak patuhan yang sangat keras kepala, apabila dengan segala daya dan upaya ingin melangsungkan atau melaksanakan kemauan sendiri tanpa memperhitungkan untuk apa hal tersebut dilakukan. Apakah pendapatnya merugikan diri sendiri atau orang lain, hal itu tidak dapat diperhatikannya baginya yang penting semata-mata melangsungkan apa yang telah direncanakannya. Menurut Purwanto, perilaku dalam bentuk bandel adalah: terlambat pada upacara bendera, terlambat

masuk kelas pada pergantian pelajaran, menolak bila diberikan tugas, tidak mengerjakan PR, tidak patuh kepada ketua kelas (1995:90).

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sifat bendel sangat merugikan bagi seseorang terutama bagi siswa atau siswi selain lambat laun dapat pula diikuti oleh siswa lainnya.

3) *Mengacau dalam kelas*

Hamper semua guru menghadapi kesulitan sewaktu terjadinya proses belajar mengajar di kelas, karena di dalam kelas tersebut ada beberapa diantara siswa yang bersikap mengacau dalam kelas. Hal ini dilakukan berulang-ulang tiap guru terlambat masuk kelas, karena pergantian jam pelajaran atau bahkan ketika pelajaran sedang berlangsung. Menurut Slameto, penyimpangan perilaku dalam bentuk mangacau dalam kelas adalah: mengganggu teman dalam kelas, pindah-pindah tempat duduk, rebut di kelas, rebut pada saat guru menerangkan (1988:83).

4) *Mencari Perhatian*

Anak yang ingin diperhatikan oleh orang tuanya, selalu mencari-cari cara untuk mendapatkan perhatian. Perhatian khusus terhadap anak sering terdesak oleh kebutuhan akan waktu untuk menjelankan tugas rutin sehari-hari. Gunarsa (1990:31), menjelaskan bahwa”sebaiknya anak bila berkelakuan baik diberi perhatian dalam bentuk mencari perhatian adalah: tidak, memperhatikan guru sewaktu

menerankan, bertanya yang bukan-bukan kepada guru, berbuat yang bukan-bukan di depan guru, nyeletuk pada waktu guru menerangkan.

Mencari perhatian alalah tingkah laku individu atau siswa yang kurang wajar dan tampak dalam kehidupan sehari-hari, di sekolah, atau di dalam keluarga.

10. Usaha Untuk Menanggulangi Perilaku Menyimpang

Usaha untuk mengurangi perilaku menyimpang meliputi usaha agar berbagai sebab dan penyebab timbul itu ditiadakan. Usaha tersebut dapat dilakukan oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat, usaha tersebut antara lain: Mengusahakan dan mengatur kematangan dan taraf pertumbuhan, baik moral, emosional maupun intelektualnya. Berusaha untuk menciptakan pengalaman-pengalaman belajar, kebiasaan belajar yang baik dan positif, berusaha mengurangi timbulnya prestasi kompleks dan kecemasan. Mengembangkan norma-norma agama yang positif, adat positif dalam lingkungan. Mengatur masyarakat agar tidak saling berlomba, saling pamer kekayaan dan kemewahan. Sekolah hendak member pelayanan pekerjaan maupun belajar sesuai dengan minat, bakat sehingga tercipta perasaan bangga akan karya sendiri. Tercipta tingkat perkawinan yang bahagia. Mengembangkan sikap agar punya cita-cita sesuai dengan kemampuan agar gagal diperkecil. Memberikan contoh dalam berbagai hal, moral, dan hidup social, tidak memanjakan anak. Guru hendaknya menghindari sikap pilih kasih (Kusuma, 1987:70)

Sedangkan Pasaribu (1987:61), mengatakan bahwa usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi siswa yang berperilaku menyimpang adalah: memberikan bimbingan kepada siswa yang berperilaku menyimpang rasa malu bahwa yang dilakukan itu tidak baik dan merugikan masa depan.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, bahwa usaha yang dapat dilakukan untuk mengusahakan kematangan siswa berperilaku menyimpang adalah: mengatur, atay mengusahakan kematangan,d an tarap pertembuhan siswa baik moral, emosional, maupun intelektual, mengembangkan norma-norma agama yang positif dalam lingkungan sekolah serta memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada para siswa tentang kerugian dari berperilaku menyimpang, memantapkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga siswa terhindar dari berperilaku menyimpang.]

11. Disiplin dan Kedisiplinan Sekolah

Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan, dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. *Pertama*, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. *Kedua*, disiplin latihan yang bertujuan mengembangkan dari agar dapat berperilaku tertib. <http://dakir.wordpress.com/2009/12/05/> proses pengembangan disiplin-guru. Kedisiplinan sekolah erat kaitannya dengan kerajinan siswa dalam belajar, dengan demikian siswa akan merasa

dirinya dituntut untuk disiplin sesuai dengan norma-norma dan tata tertib sekolah. Salah satu dari prinsip manajemen kelas adalah penanaman disiplin diri. Djamarah dan Zain(1996:208-209) mengemukakan bahwa tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Dengan adanya disiplin, diharapkan peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu pula, sehingga kepentingan bersama dan kelancaran tugas-tugas sekolah dapat terpelihara.

Agar anak didik dapat melaksanakan disiplin diri sendiri maka guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab, jadi guru harus berdisiplin dalam segala hal. Menurut Rachman (1999:179) maemberikan beberapa teknik yang dapat membantu pemeliharaan disiplin kelas dalam mengajar, yaitu (a) tepat waktu dan mulailah pelajaran sesegera mungkin dengan menyiapkan sesuatu yang harus dikerjakan siswa, (b) siapkan rencana pelajaran dan informasikan kepada siswa dengan aturan dan pelaksanaan yang sama dan konsisten, (c) bervariasi dalam aktivitas kelas, (d) tidak mengancam dan menghukum siswa, (e) buatlah tugas siswa yang tepat dan cocok, (f) jagalah dan control suara guru, (g) tegas dalam permulaan dan secara perlahan mulai dikendorkan bila hubungan sudah terjalin baik, (i) hindari adanya siswa favorit di antara siswa, dan (j) jalin hubungan kerjasama dengan orang tua. Sedangkan menurut Radho (2007: 83) “secara umum, dari segi kedisiplinan siswa di kelas dapat digolongkan menjadi dua

kelompok, hormat, dan taat pada guru, kelompok kedua adalah murid yang memang mudah membuat masalah dan melanggar disiplin". Untuk kelompok pertama hidup mereka tidak teratur. Kerja mereka acak-acakan. Tugas dikelas tidak dapat diselesaikan pada waktunya, dan walaupun selesai asal jadi. Perhatian belum terpusat pada pelajaran dan mudah terpecahkan kearah lain. Mereka cepat bosan terhadap pelajaran yang berlangsung.

Teknik-teknik pendekatan manajemen kelas dilaksanakan dengan berbagai cara, dapat berupa nasihat, teguran, larangan, ancaman, teladan, hukuman, perintah, dan hadiah. Lebih lanjut Sudirman N., dkk (1991:335), bahwa pengajaran dan hadiah akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan prestasi kegiatan siswa dan terbuka, artinya setiap siswa bepeluang untuk meraihnya. Pemberian hadiah akan berakibat negative jika, apabila : (1) ganjaran atau hadiah menjadi tujuan bagi siswa, padahal seharusnya sebagai alat agar berbuat baik, (2) ganjaran atau hadiah tidak dapat diberikan kepada siswa atas dasar sama, (3) bila siswa tidak tertarik oleh hadiah yang diberikan oleh guru, ia tidak mempunyai motivasi untuk sangat berambisi untuk memperoleh ganjaran atau hadiah, akan frustrasi apabila berulang kali gagal untuk meraihnya. Sudirman N., dkk (1991:337-229) bahwa hukuman dapat dikategorikan dalam tiga tingkatan, yaitu: (a) hukuman ringan, meliputi control sederhana seperti memberikan mimik marah, menunjukkan ketidaksetujuan, memberikan pertanyaan kepada siswa yang kurang memperhatikan dan memindahkan tempat

duduk siswa, serta melakukan pertemuan secara individual antara guru dan siswa; (b) hukuman sedang, meliputi menghilangkan hak istimewa misalnya tidak boleh mengikuti mata pelajaran, dan menahan siswa setelah sekolah; (c) hukuman berat meliputi hukuman badan dan skorsing dari untuk terciptanya suasana kelas yang kondusif. Siswa harus tertanam sikap disiplin yang kuat, agar dalam dirinya tumbuh rasa tanggung jawab, kepatuhan, jujur, tekun dan berkarater pada akhlak terpuji.

12. Disiplin Belajar dan Hasil Belajar

a. Disiplin Belajar Siswa

Berikut ini diberikan beberapa pengertian belajar menurut ahli antara lain: 1) Sadirman, dkk., 1986:2 (dalam Warsita, 2008:62) belajar (*Learning*) adalah sesuatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti; 2) Arsyad, belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya; 3) Slameto (2003:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan definisi di atas tersebut dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi dalam pribadi seseorang melalui pengalaman dan latihan. Dengan demikian, belajar

merupakan peristiwa yang terjadi secara sadar dan disengaja, artinya seseorang terlibat dalam peristiwa belajar yang pada akhirnya menyadari bahwa ia mempelajari sesuatu sehingga diperoleh perubahan dalam artinya. Berkaitan dengan belajar, Sutisna (1981:98) menjelaskan “disiplin siswa di sekolah tertentu atau cara-cara dimana keadaan teratur itu memperoleh pemeliharaan kondisi yang membantu pencapaian fungsif-fungsi sekolah”. Dengan demikian siswa dalam belajar diharapkan mendapatkan pengetahuan, keahlian, sikap yang semuanya berguna untuk kemajuan dan penyesuaian tingkahlaku.

Belajar pada dasarnya merupakan proses usaha seseorang untuk memperoleh sesuatu, sehingga terbentuk perilaku baru menuju arah yang lebih baik. Kenyataannya peserta didik seringkali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagaimana yang diharapkan. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006:250-251) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar mengajar. Hasil belajar

mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Simanjuntak Giovani (2006:120)

Manajemen kelas merupakan upaya guru untuk mengoptimalkan kondisi kelas sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai, hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Simanjuntak Giovani (2006) kajian terhadap pengelolaan kelas guru Matematika di Sekolah Menengah Atas Sint Carolus kota Bengkulu. Studi ini memperoleh hasil-hasil sebagai berikut: bahwa pengelolaan kelas oleh guru matematika di SMA Carolus sudah dilakukan cukup baik, seperti mengenal siswa, menerapkan disiplin, dan memotivasi siswa serta penggunaan hukuman dan hadiah. Selain itu, guru dalam pengelolaan kelas cenderung menggunakan pendekatan pribadi yang lebih bernuasa informal.

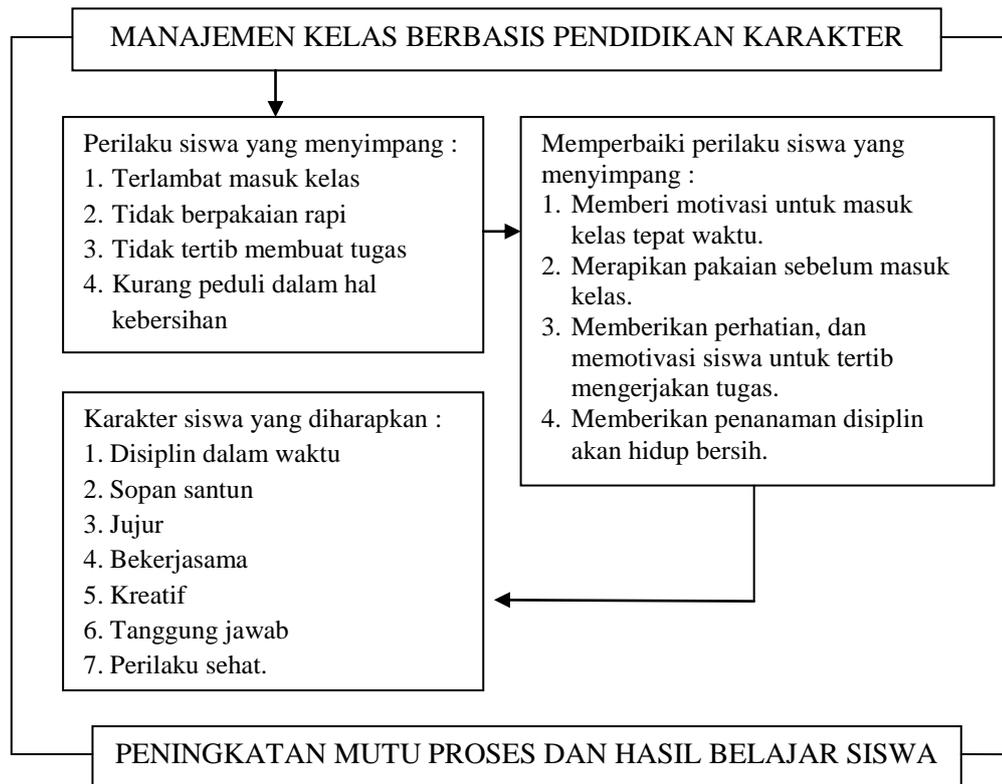
2. Abastari (2007:108)

Manajemen Disiplin di SMA Negeri 2 Lubuklinggau. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: manajemen disiplin guru dititik beratkan pada kegiatan formal di sekolah yang berkaitan dengan: 1) Pembuatan perangkat pembelajaran, yang meliputi penyusunan program pembelajaran serta kedisiplinan dalam kehadiran. 2) Penerapan disiplin pada staf tata

usaha tidak terbatas pada disiplin kehadiran. Disiplin dalam menyelesaikan beban tugas dan pekerjaan yang sudah optimal, seperti tugas mengarsipkan surat menyurat, menyusun catalog buku, dan tugas administrasi lainnya. Disiplin dalam mematuhi tata tertib stap tata usaha sudah mencapai target, yang diharapkan; 3) Manaejem disiplin dalam belajar siswa SMA Negeri 2 Kota Lubuklinggau meningkat. Dikatakan disiplin dalam belajar apabila siswa telah memenuhi standar disiplin dalam belajar yaitu: disipilin dalam persiapan belajar, disiplin dalam mengikuti pelajaran. Dengan demikian disiplin mematuhi tata tertib sekolah telah berjalan dengan baik.

3. Zulhani Nani (2008:110)

Tesis yang berjudul “ Pengelolaan Kelas Oleh Guru Matematika (Studi Deskriptif Kuantatif di SMPN 4 dan SMPN 15 Kota Bengkulu). Studi ini memperoleh hasil-hasil berikut: (a) Guru mampu dalam mengorganisasikan kelas; (b) guru mampu dalam menerapkan disiplin kelas; (c) guru mampu memotivasi siswa yang menyimpang melalui aspek-aspek sebagai tindakan preventif guru dalam mengelola kelas.



Gambar 3.1 Paradigma Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam gambaran secara deskriptif tentang ; (1) pendidikan karakter dapat memperbaiki perilaku siswa yang terlambat masuk kelas pada saat pelajaran dimulai; (2) pendidikan karakter dapat memperbaiki perilaku siswa yang tidak berpakaian rapi dalam kelas; (3) pendidikan karakter dapat memperbaiki perilaku siswa yang tidak tertib mengerjakan tugas latihan dalam kelas; dan (4) pendidikan karakter dapat memperbaiki perilaku siswa yang tidak peduli kebersihan lingkungan kelas. Dalam hal ini tidak ada perlakuan yang diberikan atau yang dikendalikan seperti dijumpai dalam penelitian eksperimen. Dengan demikian penelitian ini termasuk penelitian deskriptif (Best, 1977:47). Menurut Soegiyono (2005:11) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi actual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi

masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan masalah manajemen kelas berbasis pendidikan karakter untuk memperbaiki perilaku siswa yang menyimpang di SMP Negeri 3 Lubuklinggau yang dalam hal ini tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikondisikan sebelumnya dan hasil penelitian menerangkan hasil dengan data apa adanya (pada kondisi alamiah) dan tidak dimanipulasi pada proses pengolahan data. Sugiyono (2007:35) menjelaskan bahwa rumusan masalah deskriptif adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengungkapkan atau memotret situasi social yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Menurut Moeleong, (2005:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berakar pada latar belakang alamiah sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, dan mengadakan analisa data secara induktif. Sasaran yang dicapai dalam penelitian kualitatif diarahkan pada upaya menemukan teori-teori yang bersifat deskriptif. Prosesnya lebih diutamakan dari pada hasil, membatasi studinya dengan penentuan fokus.

Pemilihan penelitian kualitatif berdasarkan pada pertimbangan bahwa manajemen kelas berbasis pendidikan karakter untuk memperbaiki perilaku siswa yang menyimpang, dilakukan melalui kajian terhadap perilaku aktivitas dari *stakeholder* sekolah yang terlibat di dalamnya, dan juga secara konseptual diungkapkan secara deskriptif. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, diharapkan dapat mendeskripsikan secara analisis, sistematis, factual, dan teliti

mengenai manajemen kelas berbasis pendidikan karakter untuk memperbaiki perilaku siswa yang menyimpang.

Bogdan (1985:16) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu konsep keseluruhan untuk mengungkapkan rahasia tertentu, dilakan dengna menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, mempergunakan cara bekerja yang sistematis terarah dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya. Untuk keperluan pengumpulan data yang bersifat sewajarnya itu (natural setting) dipergunakan cara kerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Menurut Moeleong (1994:48) bahwa penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang berakar pada latar belakang alamiah sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, dan mengadakan analisa data secara induktif. Sasaran yang dicapai dalam penelitian kualitatif diarahkan pada upaya menemukan teori-teori yang bersifat deskriptif. Prosesnya lebih diutamakan dari pada hasil, membatasi studinya dengan penentuan fokus dan menggunakan criteria yang dipakai untuk kepentingan keabsahan data, serta disepakati hasil penelitian oleh subyek penelitian dan peneliti.

Dengan demikian penelitian ini bukan diarahkan pada kesimpulan untuk membuktikan suatu hipotesis, lebih ditekankan pada pengumpulan data guna mendeskripsikan keadaan sesungguhnya yang terjadi di lapangan. Relevansi pemilihan pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian

(seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2001:63).

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Subjek penelitian tidak selalu berupa orang, tetapi dapat benda, kegiatan, dan tempat (Arikunto, 2002:116), mengacu pada pendapat tersebut yang menjadi subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru dan Siswa di SMP Negeri 3 Lubuklinggau. Adapun orang-orang yang dimaksud: 1) Kepala Sekolah adalah selaku manajer sekolah yang tentunya semua kebijakan dan pengambilan keputusan utama dalam penyelenggaraan sekolah tersebut ada ditangan beliau 2) Guru dijadikan subjek penelitian karena ia merupakan penanggung jawab di kelas yang diajarnya, karena berkedudukan seperti itu maka sudah barang tentu diasumsikan memiliki datayang cukup untuk diperlukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini, subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di SMP Negeri 3 Lubuklinggau, mereka dijadikan subjek penelitian karena fokus penelitian ini untuk meneliti perilaku siswa yang menyimpang, 3) Para siswa SMP Negeri 3 Lubuklinggau, mereka dijadikan subjek penelitian karena berkedudukan sebagai salah satu komponen yang secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar.

Pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sample* atau sampel bertujuan. Menurut Arikunto (1997:127), yang dinamakan sampel bertujuan ini dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh, walaupun cara seperti ini diperbolehkan yaitu bahwa peneliti bias menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu, tetapi ada syarat-syarat yang harus dipenuhi: (1) pengambilan sampel harus didasarkan cirri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan cirri pokok populasi; (2) subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung cirri-ciri yang terdapat pada populasi; (3) penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Jadi subjek penelitian ini adalah siswa di SMP Negeri 3 Lubuklinggau. Guru dan siswa dijadikan responden dalam kegiatan penelitian. Alasan lain memilih SMP Negeri 3 Lubuklinggau adalah: 1) SMP Negeri 3 Lubuklinggau merupakan Sekolah Standar Nasional (SSN) terakreditasi A; 2) SMP Negeri 3 Lubuklinggau merupakan sekolah yang mempunyai prestasi akademik maupun non akademik; 3) SMP Negeri 3 Lubuklinggau merupakan sekolah tertua setelah SMP Negeri 1 Lubuklinggau di Kota Lubuklinggau.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian ini peneliti menggunakan berbagai teknik. Adapun teknik-teknik dimaksud adalah (a) wawancara komprehensif; (b) observasi; dan (c) dokumen. Mantja (1990:78) mengutip pendapat Goetz dan Conte mengemukakan didalam penelitian kualitatif strategi pengumpulan data dapat ditempuh dengan ketiga teknik pengumpulan data tersebut. Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan:

a. Wawancara.

Wawancara (*interview*) yaitu cara pengumpulan data dengan langsung mengadakan Tanya Jawab kepada objek yang diteliti atau kepada perantara yang mengetahui persoalan dari objek yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan Guru, dan siswa SMP Negeri 3 Lubuklinggau. Teknik pengumpulan data melalui wawancara menggunakan panduan wawancara. Pada saat wawancara, secara langsung suara responden direkam dengan tape recorder. Melalui teknik wawancara, memungkinkan penulis mendapatkan data yang jelas dan mendalam.

Lebih lanjut lagi bahwa wawancara. Ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif. Menurut Nazir (1983:234) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tugas penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertumbuh

antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Margono (1996:165) menyatakan bahwa wawancara atau interview merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee).

Teknik wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan suatu peristiwa yang bersifat abstrak dan kompleks. Dalam hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana responden mempersepsikan memandang suatu peristiwa/fenomena dan alasan-alasan atau motif yang melandasi pendapatnya itu. Melalui wawancara (bertanya jawab) dengan responden peneliti dapat melihat responden, dan mendengarkan secara langsung suara mereka sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang jelas dan mendalam. Dalam proses wawancara yang dilakukan (Tanya jawab) dengan responden peneliti dapat mengadakan klasifikasi secara fleksibel dengan responden terhadap segala sesuatu yang ingin peneliti ketahui lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (1988:73) bahwa tujuan wawancara ialah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hasil orang lain, bagaimana pendangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat diketahui melalui observasi. Wawancara yang dilakukan dengan penelitian ini secara mendalam untuk mendapat

data dari informasi tentang apa saja yang dirasakan dialamu, dilakukan dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti. Pada saat wawancara, wawancara peneliti menggunakan handphone record untuk merekam yang dibicarakan dengan seizib responden. Sedangkan hal-hal yang penting yang tidak bias direkam, peneliti berusaha untuk mencatatnya seperti situasi, kondisi, gerak anggota tubuh mengekspresikan apa yang dibicarakan, mimic wajah responden. Wawancara dilakukan secara terbuka dan responden memberikan informasi sesuai dengan perspektif, pikiran dan perasaannya agar dapat mengungkapkan informasi yang ingin diketahui oleh peneliti secara mendalam dan natural.

Ditinjau dari pelaksanaannya, maka dibedakan atas: (1) interview bebas dimana peneliti bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang dikumpul. Dalam pelaksanaannya peneliti tidak memabawa pedoman (ancer-ancer) apa yang akan ditanyakan. Kebaikan metode adalah bahwa responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang interview. Dengan demikian suasana akan lebih santai karena hanya omong-omong biasa; (2) interview terpimpin yaitu dilakukan oleh peneliti dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur; (3) interview bebas terpimpin yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin. Dalam melaksanakan interview, peneliti membawa

pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan, sedangkan substansi dalam wawancara terfokus pada masalah perilaku siswa di SMP Negeri 3 Lubuklinggau, dimana responden diminta untuk menjawab yang berupa tanggapan tentang segala sesuatu yang diketahui oleh responden atau yang dapat dikerjakan oleh responden dalam hubungan dengan Perilaku siswa yang menyimpang. Maka dalam hal ini menyangkut tentang yaitu: (1) pengalaman dan perbuatan responden yang berkaitan dengan Perilaku siswa yang menyimpang di SMP Negeri 3 Lubuklinggau, (2) pendapat, pandangan, tanggapan, tafsiran, atau pikiran tentang perilaku siswa yang Menyimpang di SMP Negeri 3 Lubuklinggau, (3) perasaan, respon emosional, yaitu apakah responden merasa cemas, takut, senang, gembira, curiga, jengkel dan lain sebagainya dalam kaitannya dengan Perilaku Siswa yang Menyimpang di SMP Negeri 3 Lubuklinggau, (4) pengetahuan, fakta-fakta yang diketahuinya sehubungan perilaku siswa menyimpang di SMP Negeri 3 Lubuklinggau, (5) penginderaan dari apa yang dilihat, didengar, diraba dan dikecap sehubungan dengan perilaku siswa yang menyimpang di SMP Negeri 3 Lubuklinggau

Pihak yang diwawancarai adalah semua responden sebagai sumber data dalam kegiatan penelitian sebagai upaya untuk mengumpulkan data yang dapat mendukung penelitian ini, diantaranya guru-guru yang mengajar di SMP Negeri 3 Lubuklinggau. Tempat wawancara adalah tempat yang dipandang kondusif untuk

berlangsungnya kegiatan wawancara. Khususnya dalam wawancara yang terfokusnya dan telah direncanakan sebelumnya, yang sesuai dengan kesepakatan antara wawancara dengan responden dapat berlangsung di ruang perpustakaan, ruang guru, ruang kelas, diruang osis ataupun juga dirumah pribadi masing-masing responden, asalkan tempat wawancara dapat mendukung untuk kegiatan wawancara, sehingga masalah tempat untuk kegiatan wawancara sesungguhnya tidaklah menjadi sebuah persoalan penting selama tidak mengganggu kegiatan wawancara.

Cara melakukan wawancara sebagaimana diketahui bahwa wawancara adalah aktivitas pengumpulan data dengan jalan tatap muka secara fisik antara peneliti dengan responden dalam proses Tanya jawab. Maka agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik, terutama pada saat wawancara struktur atau terencana maka peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut yaitu: (1) sebelum melaksanakan wawancara peneliti menetapkan aspek-aspek yang ingin diwawancarakan, tujuan, serta responden, alat yang digunakan dan perlu disiapkan fisik dan mental agar benar-benar fit dan segar pada saat kegiatan wawancara, (2) meminta izin serta memohon kesediaan responden untuk mewawancarai, serta menentukan kesepakatan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan wawancara, (3) sebelum sampai pada substansi materi pokok dari yang akan ditanyakan maka peneliti menciptakan hubungan harmonis dan kekeluargaan terlebih dahulu

dengan responden yang akan di wawancarai, sesuai dengan adat ketimuran yang berlaku secara umum dan dianut oleh masyarakat umum secara budaya ketimuran, (4) sebelum pelaksanaan kegiatan wawancara itu direkam dalam tape records sehingga tidak menimbulkan ketersinggungan bagi responden serta difoto sebagai bahan bukti bagi peneliti bahwa sudah terjadi kegiatan wawancara, bila responden tidak memberikan izin maka kedua alat tersebut juga tidak akan digunakan dalam kegiatan wawancara, (5) peneliti tersebut berusaha keras untuk menghindari brain image bagi responden yang terkesan bahwa peneliti lebih pandai daripada responden yang seolah-olah peneliti menggurui responden, (6) sebelum mengakhiri kegiatan wawancara maka peneliti mengutarakan kembali secara garis besar dari substansi jawaban yang telah diberikan oleh responden agar responden juga fapat mengecek kembali, apakah catatan peneliti sesuai dengan yang dimaksud ataupun juga hal-hal lain yang ingin ditambahkan bagi peneliti, (7) setelah selesai kegiatan wawancara peneliti berusaha untuk memperbaiki catatan lapangan dngan mengetik di computer atau Laptop

b. Observasi

Pengamatan (observasi) yaitu pengumpulan data dengan terjun dan melihat langsung ke lapangan. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian seperti diungkapkan Arikunto (2002:133)

seringkali orang mengartikan observasi sebagai suatu aktiva yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Pada pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan penguatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Pada proposal peneliti menggunakan jenis instrumen yaitu pedoman observasi terhadap perilaku siswa.

Menurut Margono (1999:158) observasi itu adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Menurut Nasution (2003:56-57) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa dengan observasi berada bersama obyek yang diselidiki, maka kegiatan yang semacam ini disebut sebagai observasi langsung. Sedangkan observasi secara tidak langsung itu adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki, misalnya dengan melalui film, slide, atau juga serangkaian foto. Observasi dimaksudkan untuk melihat penampilan guru-guru dalam aktivitas kerjanya. Baik saat mempersiapkan perangkat administrasi pengajaran, alat peraga, buku

daftar nilai dan kehadiran siswa, buku pembinaan siswa dan segala sesuatu yang diperlukan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran di kelas dan lain sebagainya. Pendapat tersebut di atas sejalan dengan pendapat Nasir (1983:212) dimana dalam pengumpulan data dengan mempergunakan mata untuk mengamati sesuatu. Sebuah pengamatan baru dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data jika pengamatan itu mempunyai criteria-kriteria sebagai berikut yaitu: (1) pengamatan digunakan untuk penelitian dan telah direncanakan secara sistematis; (2) pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah digunakan; (3) pengamatan tersebut dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu set yang menarik perhatian saja; (4) pengamatan dapat dicek dan dikontrol atas Validitas dan reabilitasnya.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama, yang dapat digunakan kegiatan penelitian ini. Dengan mempergunakan teknik observasi maka kemungkinan peneliti mengenal secara baik social dan perilaku non verbal yang terjadi dalam focus penelitian ini. Penelitian waktu-waktu tertentu terbaaur dengan kepala sekolah, guru, pengelola, perpustakaan dan siswa. Dimana peneliti didalam lokasi peneliti memungkinkan untuk melihat sendiri apa yang sedang terjadi, mendengarkan sensasi apa yang sedang dikatakan mereka, atau juga tidak dapat dikatakan oleh mereka, yang hal ini dapat dilihat ekspresi wajah mereka, hal ini dapat terlaksana

karena dalam setiap observasi peneliti selalu mengaitkan dua hal informasi dan konteks. Secara lebih terinci dengan melakukan kegiatan observasi diharapkan yaitu: (1) peneliti lebih mampu memahami konteks data keseluruhan situasi, (2) memungkinkan peneliti akan menggunakan metode induksi, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya; (3) peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak teramati oleh orang lain; (4) peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena sifat sensitive atau ingin menutupi karena dianggap merugikan lembaga; (5) peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden sehingga memperoleh gambaran yang lebih komprehensif; (6) melalui observasi peneliti dapat mengadakan pengamatan sehingga memperoleh kesan-kesan pribadi.

Jenis observasi yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini dengan dua pendekatan teknik observasi tidak berpartisipasi dan observasi berpartisipasi atau pengamatan terlibat. Maka observasi yang berjenis pertama digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data tentang kinerja dalam bentuk perilaku nyata yang ditunjukkan oleh orang yang berobservasi tentang keadaan lingkungan kerja/fasilitas kerja untuk kelancaran pelaksanaan tugasnya setiap hari. Observasi berpartisipasi dilakukan dengan cara peneliti ikut dalam aktivitas kehidupan sekolah, guru, siswa dalam waktu-waktu tertentu dalam melaksanakan tugas dan peran masing-masing. Substansi materi yang

diobservasi, berfokus pada dimensi atau aspek perilaku siswa khususnya siswa SMP Negeri 3 Lubuklinggau. Yang ingin dikaji dalam kegiatan ini antara lain yaitu terutama tentang manajemen kelas berbasis pendidikan karakter yang merupakan suatu tindakan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru dalam usaha memperbaiki perilaku siswa menyimpang di SMP Negeri 3 Lubuklinggau, dan juga mengkaji hambatan-hambatan yang ditemui atau dihadapi dalam strategi pemecahan dari masalah-masalah yang muncul.

Tempat observasi, dilaksanakan sesuai dengan tempat berlangsungnya suatu aktivitas yang menjadi sasaran observasi, kalau peneliti ingin menobservasi aktivitas guru mengajar, maka observasi langsung di dalam kelas tempat guru tersebut mengajar, ketika peneliti ingin mengobservasi tentang aktivitas siswa secara keseluruhan baik didalam kelas maupun diluar kelas, peneliti melakukan observasi mulai dari kedatangan siswa pagi hari di sekolah, saat masuk kelas, saat belajar, saat istirahat, dan saat pelajaran berakhir/ pulang sekolah maka peneliti hadir di sekolah pada waktu pagi hari sekali sebelum pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 12.20 WIB (batas waktu berakhir jam pelajaran).

Cara melakukan observasi, atas dasar kesadaran bahwa melakukan observasi dalam penelitian kualitatif bukanlah pekerjaan mudah, sehingga perlu untuk berhati-hati dalam melakukan observasi agar kegiatan observasi dapat terlaksana dengan secara efektif, sehingga

ada beberapa langkah yang dapat ditempuh diantaranya yaitu: (a) sebelum melakukan observasi peneliti terlebih dahulu menetapkan hal-hal yang akan diobservasikan yaitu: tujuan, objek, tempat, alat yang perlu disiapkan, (b) tahap awal peneliti datang kelokasi penelitian untuk mengadakan observasi awal yang dilakukan secara tertutup, dalam arti pihak yang sedang diobservasi tidak mengetahui bahwa dirinya sedang diobservasi, hal ini dimaksudkan agar pihak yang di observasi tidak berperilaku yang menyimpang atau menjurus kepada hal-hal yang akan terjadinya penyimpangan, (c) agar dapat menemukan makna dari perilaku tertentu maka dalam setiap pengamatan peneliti selalu mengaitkan antara informasi atau segala sesuatu yang terjadi dengan konteks atau hal-hal yang berkaitan disekitar dapat mempengaruhi perilaku dari responden yang sedang di amati.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari atas penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan dan meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut (Surakhmad: 1980:156). Dokumentasi yang ada kaitanya dengan manajemen kelas berbasis pendidikan karakter untuk memperbaiki perilaku siswa yang menyimpang, berupa dokumentasi berupa photo kegiatan selama penelitian. Menurut Arikunto (2002:135) dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan

metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Pada penelitian ini metode dokumentasi ini dipakai untuk mencermati penelitian ini juga membuat dokumentasi terhadap suatu peristiwa atau keadaan melalui foto. Berkaitan dengan penggunaan foto dalam penelitian naturalistic kualitatif, Nasution (2003:87) antara lain menyatakan, “foto bukan sekedar gambar, banyak hal yang dapat dikorek dari foto itu bila kita berusaha untuk memperhatikannya dengan cermat dalam usaha untuk memahaminya lebih mendalam”. Dokumen yang diamati dalam hal ini adalah daftar hadir guru dan siswa. Dokumentasi yang akan diamati.

Lubuklinggau dengan melalui sumber media elektronik seperti internet dan media masa seperti surat kabar dan majalah, jurnal, atau bahkan tesis maupun disertasi dan juga untuk mengkolaborasikan antara pengolahan data dan hasil penelitian yang berhubungan dengan pendapat para ahli sebelumnya yang masalahnya masih relevan terhadap tesis ini.

2. Pengembangan Instrumen

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deksriptif, kualitatif, karena instrumen utama penelitian ini adalah penelitian sendiri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nasution (1988:74) menyatakan bahwa dalam penelitian naturalistic kualitatif, tidak ada pilihan dari pada menjadi manusia sebagai instrumen utama. Alasannya ialah segala sesuatu belum

mempunyai bentuk pasti yang pasti. Masalah fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan bahkan hasil yang diharapkan, itu semua ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Dalam keadaan yang serba tak pasti dan jelas itu tidak pilihan lain dan hanya peneliti sendiri alat satu-satunya yang dapat menghadapinya.

Peneliti sebagai instrument dalam prakteknya menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Ada beberapa keuntungan menjadi peneliti sebagai instrument penelitian ini, antara lain yaitu (a) peneliti sebagai instrument dapat berinteraksi dalam lingkungan dan responden yang ada, memiliki kepekaan dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus yang diperkirakan bermakna bagi penelitian; (b) peneliti sebagai instrument dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat memahami situasi dengan segenap dinamikanya, penelitian dapat mengumpulkan aneka ragam data dari berbagai jenis dan tingkatan, karena sifat holistic penelitian kualitatif dituntut kemampuan menangkap fenomena dengan segenap konteksnya secara silmutan; (c) peneliti sebagai instrument dapat merasakan, memahami, dan menghayati secara kompeten dan simultan atas aneka stimulus yang muncul secara kontekstual atau melalui proses interaksi, dan merumuskan kesimpulan sementara yang sangat berguna untuk menentukan arahan panggilan data selanjutnya guna memperdalam dan mempertajam temuan penelitian; (d) peneliti sebagai instrument penelitian memungkinkan kalau ada fenomena atau responden yang memiliki pendapat menyimpang, bahkan bertentangan dapat digali

lebih jauh dan mendalam untuk mengetahui mengapa yang bersangkutan berpendapat seperti itu. Keragaman responden itu justru dapat dipakai untuk mempertinggi pemahaman dan validitas data mengenai aspek-aspek yang diteliti; (e) peneliti sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh sehingga tidak bias dan pada saat itu pula dapat segera mengumpulkan data lebih lanjut sebagai umpan balik untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan, dan penolakan terhadap fenomena yang diperoleh dan sumber data atau informan penelitian (Nasutio, 1988:46).

D. Teknik Analisa Data

Menganalisis dan mendeskripsikan hasil wawancara dengan guru, dan siswa SMP Negeri 3 Lubuklinggau dengan analisa data yang digunakan dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Rini (2009:61-62). Analisa data ini terdiri dari empat komponen yang saling berinteraksi yaitu : 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian (display) data serta 4) verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Analisis penggunaan data akan diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dalam catatan lapangan berbentuk deskripsi tentang apa yang dilakukan dan dialami subjek penelitian. Reduksi data, melalui data yang diperoleh dilapangan disusun dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Penyajian data, display data yang digunakan data yang berbentuk teks naratif dari catatan di lapangan, kemudian dianalisis serta diambil tindakan yang dianggap perlu. Verifikasi dan penarikan kesimpulan,

dilakukan dengan tahapan: 1) mencatat semua tahapan di lapangan; 2) mencermati kembali catatan di lapangan dan pengumpulan data dari pengamatan, wawancara dan dokumentasi; 3) mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan pada focus masalah dan tujuan penelitian; 4) membuat analisis akhir dalam bentuk laporan untuk penulisan tesis.

Analisis data juga adalah proses pencarian dan penataan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, rekaman foto, dokumen, dan material lainnya untuk kemudian diinterpretasikan dan diberikan makna guna meningkatkan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan tehnik induktif (Muhadjir, 2002:54), Menurut Faisal (2005:356) bahwa analisa data penempatan data pada penunjukan makna deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing, dan sering kali melukiskan didalam kata-kata dari pada di dalam angka. Untuk menetapkan keabsahan (trustworthiness) data diperlukan tehnik pemeriksaan. Ada empat criteria yang dapat digunakan untuk menguji keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability, ketergantungan (dependability), dan kepastian akan data dan hasil penelitian (confirmability) (moeleong, 2002:173).

Sebagaimana telah dikemukakan pada penelitian kualitatif instrument utama adalah peneliti itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi dalam waktu yang cukup lama, Menurut Meoleong (2002:175) perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat

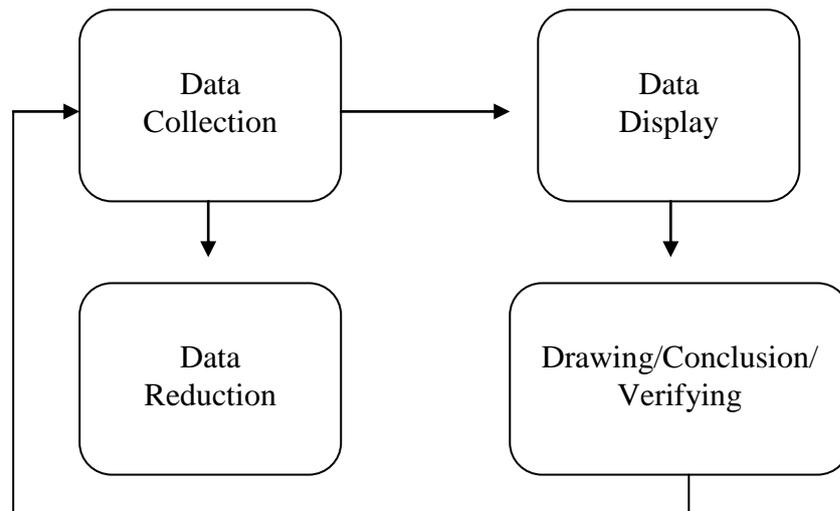
kepercayaan data yang dikumpulkan. Disamping itu juga untuk menghilangkan sikap “asing ditanah asing” pada diri peneliti, dan menghilangkan keinginan responden untuk menyenangkan peneliti atau distorsi dari diri responden. Untuk menggali kedalam data diperlukan ketekunan pengamatan. Pengamatan dilakukan secara mendalam pada setiap focus penelitian, terutama pada pelaksanaan supervise pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Disamping itu dilakukan triangulasi. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan, mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Menurut Nasution (2003:115) pada triangulasi dengan metode terhadap dua strategi, yaitu : (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Strategi pertama pengecekan derajat kepercayaan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, baik studi dokumentasi, wawancara maupun pengamatan. Strategi kedua dilakukan dengan beberapa sumber data, wawancara dilakukan tidak hanya kepada guru tetapi juga kepada siswa.

Kriteria keteralihan (Transferability berbeda dengan validitas eksternal dari penelitian yang bukan kualitatif. Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks responden dengan peneliti. Untuk melakukan pengalihan peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks pada sekolah, untuk membuat keputusan tentang

pengalihan tersebut peneliti menyediakan data deskriptif secukupnya. kriteria kebergantungan, jika non kualitatif menekan pada “orang”, maka penelitian alamiah menghendaki agar penekanan bukan pada orangnya, melainkan pada data. Jadi isunya disini bukan lagi berkaitan dengan cirri pribadi, melainkan berkaitan dengan cirri-ciri data. Untuk memastikan data, kriteria kepastian berasal dari konsep objektif menurut penelitian bukan kualitatif. Penelitian kualitatif menetapkan objektivitas dari kesepakatan antar subjek. Di sini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak tergantung persetujuan beberapa orang, misalnya peneliti dengan responden. Dari data yang dikonfirmasi kembali kepada responden, banyak data yang harus diperbaiki. Misalnya data guru yang berasal sumber daftar urut kepangkatan (DUK), ada kekeliruan di dalam pengetikan yang harus diperbaiki setelah dikonfirmasi kepada guru yang bersangkutan. Begitu juga transkrip hasil wawancara dan pengamatan lapangan. Hasil analisis sementara dalam penelitian ini harus selalu dikonfirmasi baik kepada sumber data awal maupun dengan data baru yang diperoleh dari sumber lain. Untuk menyajikan data agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka peneliti menganalisis dan mendeskripsikan hasil wawancara dengan guru dan siswa tentang Manajemen Kelas Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Memperbaiki Perilaku Siswa Yang Menyimpang di SMP Negeri 3 Lubuklinggau. Dalam proses analisis menurut Miles and Huberman (1995:10) yaitu “*We define Analysis as Costing of Drawing Verification*”. Sehingga dari pernyataan tersebut sesungguhnya ada tiga kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan satu verifikasi, sedangkan analisisnya mempergunakan model interaksi, artinya analisis ini dilakukan dalam bentuk interaktif dari ketiga komponen utama tersebut, ketiga komponen utama tersebut itu dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2 : Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif
 Sumber : Miles dan Huberman (1994:2) Figura 1,4
 Component of Data analysis : Interaktif Model.

Informasi yang peneliti peroleh dianalisis dan diinterpretasikan secara terus menerus mulai awal penelitian sampai berakhir penelitian. Analisis dan interpretasi data merujuk kepada landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Analisis data didasarkan tiga tahapan yang disarankan Nasution (1988:71) diantaranya yaitu, pertama, reduksi data dilakukan dengan menelaah kembali keseluruhan data yang diperoleh baik yang dengan melalui wawancara dan observasi, yaitu data tentang kedisiplinan guru dalam menggunakan desain pembelajaran dan disiplin dalam mengajar, data tentang

manajemen kelas dalam upaya memperbaiki perilaku siswa yang menyimpang. Kedua, Display Data yaitu : dengan mensistemisasikan pokok-pokok informasi dengan tema dan juga polanya yang Nampak akan ditarik suatu kesimpulan sehingga data informasi yang dikumpulkan tentang disiplin guru dalam menggunakan desain pembelajaran dan disiplin dalam mengajar, data tentang kemampuan manajemen kelas dalam menyelesaikan tugas-tugas administrasi dan disiplin kehadiran, data tentang perilaku siswa menyimpang, dan data tentang peran kepala sekolah dalam memberikan motivasi siswa dalam memperbaiki perilaku siswa yang menyimpang di SMP Negeri 3 Lubuklinggau. Ketiga, mengambil kesimpulan dan verifikasi atau rangkuman data dan informasi yang Nampak dalam display sehingga bermakna karena kesimpulan awal biasanya relative, maka kesimpulan semakin mantap, perlu dilakukan verifikasi selama peneliti berlangsung.

E. Pertanggung Jawaban Peneliti

Peneliti menjamin bahwa proposal ini :

1. Keabsahan Data

Data yang penulis teliti, direncanakan merupakan data yang valid, sehingga dapat dipercaya. Data penelitian direncanakan akan diambil langsung dari sampel penelitian yaitu Kepala Sekolah, Guru maupun siswa SMP Negeri 3 Lubuklinggau.

2. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan sendiri oleh penulis, dan dalam penelitian bersifat orisinal. Selama dalam pengamatan penulis belum ada yang pernah melakukan penelitian ini.

3. Kejujuran, Keterpercayaan, Kebenaran proses dan Hasil penelitian.

Pada penelitian direncanakan penulis akan melakukan penelitian dan analisis data secara obyektif dengan penuh kejujuran. Proses penelitian akan dilakukan sebagaimana mestinya dan hasil penelitian akan dilaporkan sebagaimana adanya.

4. Kaidah Karya Ilmiah.

Proposal Penelitian ini penulis menggunakan kaidah-kaidah sesuai dengan kaidah karya tulis ilmiah mengacu kepada aturan dan ketentuan yang berpedoman pada buku penulisan karya tulis ilmiah yang diterbitkan pada Program Studi Magister (S2) Manajemen Administrasi Pendidikan Universitas Bengkulu.

5. Kemandirian Peneliti

Penulisan proposal ini dirancang agar tercapai maksud dan tujuan penelitian secara tepat guna dan daya guna, maka peneliti berusaha untuk menghindari intervensi secara bijak dengan berpegang kepada azas kemandirian peneliti.

6. Inovasi, Produk dan Sumbangan Penelitian

Proposal ini diharapkan dapat menambah wawasan dan nuansa inovasi bagi insan pendidik atau lembaga pendidikan sekolah. Produk dari

penelitian ini diharapkan nantinya akan menjadi kontribusi sumbangan pemikiran dari dunia pendidikan.